

PENGKARYAAN

FILM DOKUMENTER

ASEP NATA SEBAGAI PENGEMBANG KARINDING TOWEL

Diajukan untuk memenuhi syarat akhir dalam menempuh gelar sarjana seni di bidang
Fotografi.



Banu Wijayanto

106020016

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM

FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA

Bandung, Februari 2015

PENGKARYAAN
FILM DOKUMENTER
ASEP NATA SEBAGAI PENGEMBANG KARINDING TOWEL

Diajukan untuk memenuhi syarat akhir dalam menempuh gelar sarjana seni di bidang
Fotografi.



Banu Wijayanto
106020016

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
Bandung, Februari 2015

UNIVERSITAS PASUNDAN
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM

Lembar Persetujuan Pembimbing

Banu Wijayanto

106020016

Film Dokumenter Asep Nata
Sebagai Pengambang Karinding Towel

Pembimbing Utama :
Harry Reinaldi, S.Sn., M.Pd

Pembimbing Pendamping :
Drs. Ir. Heru Budiantoro, M.M.

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir

Film Dokumenter

Asep Nata Sebagai Pengembang Karinding Towel

Diajukan untuk memenuhi persyaratan tugas akhir

Oleh:

Banu Wijayanto

NRP : 106020016

Menyetujui

Ketua Program studi Fotografi dan Film

Harry Reinaldi, S.Sn., M.pd.

Dekan Fakultas Ilmu Seni dan Sastra

Dr. Hj. Senny S. Alwasilah, M.Pd

FILM DOKUMENTER
ASEP NATA SEBAGAI PENGEMBANG KARINDING TOWEL

Oleh:

Nama : Banu Wijayanto
NIM : 106020016
Program : S1 (Strata Satu)
Jurusan : Fotografi dan Film

Bandung, 12 Februari 2015

Disetujui:

Pembimbing I Harry Reinaldi, S.Sn, M.Pd _____

Pembimbing II Ir. Drs. Heru Budiantoro, MM _____

Penguji I Regina Octavia, S.Sn, M.Si _____

Penguji II Restu Dessy Maulida, S.Sn, M.Pd _____

Lembar Pernyataan Anti Plagiarisme

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Banu Wijayanto

NIM : 106020016

Judul Tugas Akhir : Karya Film Dokumentar Asep Nata Sebagai
Pengembang Karinding Towel

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya Tugas Akhir yang saya buat adalah karya sendiri dan bukan hasil jiplakan. Apabila terbukti dikemudian hari bahwa apa yang saya nyatakan adalah tidak benar, maka saya bersedia menerima pengunduran nilai karya Tugas Akhir yang telah saya capai.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Bandung, 12 Februari 2015

Banu Wijayanto

SARI

Nama : Banu Wijayanto
Program Studi : Fotografi dan Film
Judul : Film Dokumenter Asep Nata Sebagai Pengembang Karinding Towel

Penelitian tugas akhir ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang sebuah alat musik hasil pengembangan dari seorang etnomusikolog yang bernama Asep Nata, nama alat musik tersebut adalah karinding towel. Alat musik ini pada awalnya terinspirasi dari alat musik logam yaitu *jaw's harp*. Karinding Towel, dalam pengertian bahasa Sunda berarti instrumen genggong yang dimainkan secara dipetik dengan jari, merupakan instrumen *generik* atau *ekstrak* dari genggong (*jew's harp*) petik yang dibuat dari bahan bambu dan/atau pelepah aren. Karinding Towel, merupakan salah satu jenis dari sekian banyak *lamellophone* yang ada di Indonesia, Karinding Towel ini berbasis pada jenis *lamellophone* yang ada di Asia Tenggara. Tidak seperti karinding tradisional lainnya, Karinding Towel adalah *inovasi* dari karinding sebelumnya yang tidak memiliki standar *pitch* nada atau *tonal* yang jelas. Karinding Towel memiliki *pitch* atau *tonal* yang mengacu pada standar nada *diatonis*, sehingga Karinding Towel dapat juga masuk kedalam alat musik *tonal*. Dari penelitian ini juga diharapkan lebih dapat memperkenalkan Karinding Towel dan sosok Asep Nata sebagai pengembangnya kepada masyarakat Indonesia pada khususnya. Penulis juga berharap dengan film dokumenter ini dapat memberi pengetahuan tentang cara pembuatan dan cara memainkan Karinding Towel.

Kata kunci: Film Dokumenter, Karinding Towel

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis persembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih dan penyayang, karena berkat kasih sayang juga tuntunannya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik baiknya.

Tugas akhir ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana Seni pada Program Studi Fotografi dan Film Universitas Pasundan. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh staff pengajar jurusan Fotografi dan Film Universitas Pasundan yang telah membimbing selama mengikuti perkuliahan, sehingga penulis dapat mengaplikasikan ilmu fotografi dan film secara langsung dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan dan bantuan baik moril maupun materil, kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Harry Reinaldi, S.Sn., M.Pd. selaku ketua jurusan Fotografi dan Film serta pembimbing utama dan Bapak Drs. Ir. Heru Budiantoro, M.M. selaku dosen wali mahasiswa 2010 dan juga pembimbing pendamping, yang telah sabar membimbing penulis.
3. Kedua orang tua Subandono, S.Pd. dan Sukarmi, S.Pd. yang senantiasa memberikan semangat moril melalui do`a dan materil untuk membantu penyelesaian laporan Tugas Akhir ini.
4. Siska Siswantari, SE. kakak sekaligus teman berdebat saya, yang telah banyak memberikan do`a dan semangat dalam menyelesaikan Tuga Akhir ini.
5. Tora, keponakan tercinta, semoga menjadi anak yang soleh dan berguna bagi bangsa serta agama.
6. Bapak Asep Nata selaku narasumber yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian ini.
7. Kawan-kawan Prodi Fotografi dan Film UNPAS angkatan 2010 telah memberi dukungan dan motivasi
8. Rizki Arif .R, S.Sn, Yudha Maulana Nur .H, S.Sn, Maulina Eka .P, S.Sn, dan Rahayu Iskandar .P, S.Sn selaku orang-orang yang paling banyak membantu dalam proses pembuatan laporan dan karya film dokumenter ini.

9. Kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih telah membantu semua proses pembuatan laporan dan karya film dokumenter ini.

Serta semua pihak yang tentunya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan maupun pembuatan karya. Oleh karena itu penulis menerima setiap masukan dan kritik yang diberikan. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat.

Bandung, Februari 2015

Banu Wijayanto

Sorry, i don't have time for prejudice

I prefer traveling

- gomio.com -

*Kupersembahkan karyaku ini kepada orang-orang yang
kucintai dan mencintaiku*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PROPOSAL SIDANG AKHIR	iv
LEMBAR PERNYATAAN ANTI-PLAGIARISME.....	v
SARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Batasan Masalah	4
1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.6 Teknik Pengumpulan Data	5
1.6.1 Penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>)	5
1.6.2 Penelitian Lapangan (<i>Dokumentasi Visual</i>)	6
1.6.3 Wawancara Narasumber	6
1.7 Kerangka Berfikir	7
1.8 Metode Penulisan	8

2. LANDASAN TEORI	10
2.1 Profile Asep Nata	10
2.2 Karinding	11
2.2.1 Karinding Towel	16
2.2.2 Awal Kemunculan dan Perkembangan Karinding Towel	18
2.3.3 Perbedaan Karinding Towel Dengan Karinding Sunda (<i>Buhun</i>)	20
2.3 Pengertian Film Dokumenter	21
3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Teknik Pengumpulan Data	24
3.3 Pra Produksi Film Dokumenter	24
3.3.1 Menentukan Ide	25
3.3.2 <i>Treatment</i> atau <i>Outline</i>	25
4. PROSES PEMBUATAN FILM DOKUMENTER	27
4.1 Pembuatan Konsep Film	27
4.2 Langkah Awal Pembuatan Film Dokumenter	27
4.3 Pra Produksi Film Dokumenter	28
4.3.1 Menentukan Ide	28
4.3.2 <i>Treatment</i> atau <i>Outline</i>	29
4.4 Teknis Pembuatan Film Dokumenter	30
4.4.1 <i>Shooting</i> Kegiatan Balai Pasini	30
4.4.2 <i>Shooting</i> Proses Pembuatan Karinding Towel	31
4.4.3 <i>Shooting Workshop</i> Karinding Towel Kartu (Karinding Towel dari Sampah Kartu)	31

4.4.4 <i>Shooting</i> Kegiatan Asep Nata Disaat Mengajar	32
4.4.5 <i>Shooting</i> Wawancara Mahasiswa, Musisi dan Dosen	32
4.5 Proses <i>Editing</i>	33
4.5.1 <i>Editing Offline</i>	33
4.5.2 <i>Editing Script</i>	34
4.5.3 <i>Editing Online</i>	52
4.5.3.1 <i>Editing Coloring</i>	52
5. SIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Simpulan	53
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Pemikiran	7
Gambar 2.1 Karinding Towel	19

DAFTAR LAMPIRAN

Wawancara Asep Nata	58
Riwayat Hidup Asep Nata	70
Riwayat Instrument Karinding Towel	78
Foto Behind The Scene	86
Aplikasi Karinding	92
CV Penulis	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Koentjaraningrat dalam buku “Seni dan Budaya Jawa (1995: 1)” kata budaya berasal dari kata *buddayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (Sansakerta) yang berarti ‘akal’. Definisi paling tua dapat diketahui dari Edward Burnett Tylor yang di dalam bukunya “*Primitive Culture*” (1871 : 31):

“Kebudayaan adalah keseluruhan aktifitas manusia, termasuk pengetahuan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain” (Nyoman Kutha Ratna, 2005: 5).

Dalam kebudayaan, budaya dibagi menjadi dua, yaitu: tradisional dan modern. Budaya tradisional yaitu sesuatu yang diteruskan (*tranmitet*) dari masa lalu ke masa kini. Budaya tradisional adalah kebudayaan yang terbentuk dari keanekaragaman suku-suku di Indonesia, yang merupakan bagian *integral* daripada kebudayaan Indonesia nantinya secara keseluruhan. Sedangkan budaya modern adalah budaya yang diadaptasi dari luar dan dapat diterima oleh masyarakat, yang dikutip dari *kompasiana.com* (diakses pada 12 November 2014; 18.30 WIB). Budaya tradisional dan modern ini memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Dilihat sesuai perkembangannya saat ini, budaya modern cenderung lebih disukai oleh masyarakat terutama anak muda, mereka menganggap budaya modern lebih menarik. Padahal jika dibandingkan budaya tradisional lebih

menarik, karena kita memiliki beraneka ragam budaya. Namun faktanya masyarakat lebih menyukai budaya modern karena mereka menganggap budaya tradisional membosankan. Hal itu bisa diambil contoh seperti musik, remaja sekarang lebih menyukai alat musik modern seperti biola. Padahal Indonesia memiliki berbagai ragam jenis alat musik yang menarik. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya seniman asing yang mempelajari alat musik tradisional Indonesia, seperti gamelan, dikutip dari *hairiaa.blogspot.com* (diakses pada 12 November 2014; 18.34 WIB). Jadi bisa disimpulkan alat musik modern memiliki kedudukan yang sama dengan alat musik tradisional. Hanya saja untuk saat ini alat musik modern cenderung lebih disukai.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki keberagaman terbanyak di dunia. Keberagaman tersebut berupa bahasa, budaya, hukum adat, kearifan tradisional, dan agama hingga ras. Termasuk dalam alat musik tradisionalnya. Setiap daerah pasti mempunyai alat musik tradisional yang berbeda-beda. Sebagai hasil karya manusia, tentunya kesenian tradisional dapat mengalami tingkat kepopuleran yang signifikan, namun tidak jarang pula dikemudian hari bisa pudar bahkan musnah.

Karinding termasuk dalam salah satu kategori kesenian rakyat yang masih tetap hidup di daerah Jawa Barat, walaupun secara kuantitas keberadaannya terus mengalami penurunan karena kurang berminatnya para generasi muda terhadap kesenian karinding. Keberadaan karinding mungkin tidak banyak yang mengenal,

meski usianya telah lampau tapi bentuk maupun suaranya masih terasa asing ditelinga masyarakat Sunda pada umumnya.

Karinding memiliki beragam fungsi, beragam fungsi itu dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, yaitu: sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan sebagai presentasi *estetis*. Dulunya karinding merupakan alat yang digunakan untuk mengusir hama, tetapi fenomena yang terjadi sekarang karinding berubah menjadi alat musik. Pada awalnya karinding dikenal di masyarakat *tatar* Sunda pada abad ke-15. Dalam bahasa Sunda, *karinding* berarti *Kakarindingan* yaitu sejenis serangga yang bersuara nyaring yang hidup di air sawah. Getaran yang dihasilkan *instrumen* ini diimajinasikan mirip dengan jenis suara serangga tersebut. Tetapi karena perubahan iklim dan alam menyebabkan hewan ini puna, yang dikutip dari *karindingattact.com* (diakses pada 12 November 2014; 19.00 WIB). Adapun di Indonesia karinding ada beberapa macam, seperti: karinding *tabeuh* (karta), karinding towel (karto), karinding Cinean (Tasikmalaya), genggong (Bali), dan rinding (Yogyakarta), yang dikutip dari *mblombo91.wordpress.com* (diakses pada 12 November 2014; 19.05 WIB).

Penulis akan melakukan observasi terhadap karinding seperti yang dijelaskan di atas, dengan cara atau dalam bentuk film dokumenter. Narasumber atau tokoh utama dalam film ini adalah Asep Nata, sebagai penemu atau pengembang Karinding Towel. Film dokumenter ini sebagai bentuk apresiasi tinggi kepada beliau, atas upayanya memperkenalkan dan mengembangkan Karinding Towel.

1.2. Identifikasi Masalah

Karinding Towel yang dikembangkan oleh Asep Nata perlu lebih dipopulerkan. Salah satu cara yang efektif adalah melalui media film dokumenter.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana film dokumenter dapat menjadi media pengenalan dan pelestarian alat musik Karinding Towel yang dikembangkan oleh Asep Nata kepada generasi muda.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memfokuskan pada pembuatan film dokumenter karinding towel yang di kembangan oleh Asep Nata, yang diperkenalkan kepada masyarakat melalui *workshop* dan pagelaran karinding dari bulan Oktober hingga November 2014. Mengikuti jadwal kegiatan Asep Nata dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang Karinding Towel (yang dimulai dari pembuatan hingga dapat digunakan sebagai alat musik yang menarik untuk masyarakat).

1.5. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan perencanaan tugas ini adalah:

1. Agar Masyarakat lebih mengenal Karinding Towel
2. Masyarakat mendapat pengetahuan tentang Asep Nata dan Karinding Towel melalui film dokumenter

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis, yaitu metode penelitian kualitatif dan pola penulisan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut dikumpulkan dalam berbagai cara, antara lain:

1.6.1 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Di penelitian ini penulis akan mengunjungi perpustakaan untuk mencari teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, seperti: Buku Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter Karya Djuniwati, Jurnal Karat: Karinding *Attacks* Ujungberung *Rebels* Karya Kimung, Seni dan Budaya Karya Koentjaraningrat. Jika dirasa kurang peneliti akan mencari bahan dari sumber lain, seperti: *web*, video dokumentasi, arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.2 Penelitian Lapangan (Dokumentasi *Visual*)

Untuk menghimpun data-data penulis juga melakukan penelitian lapangan melalui dokumentasi *visual* yang ada di lapangan.

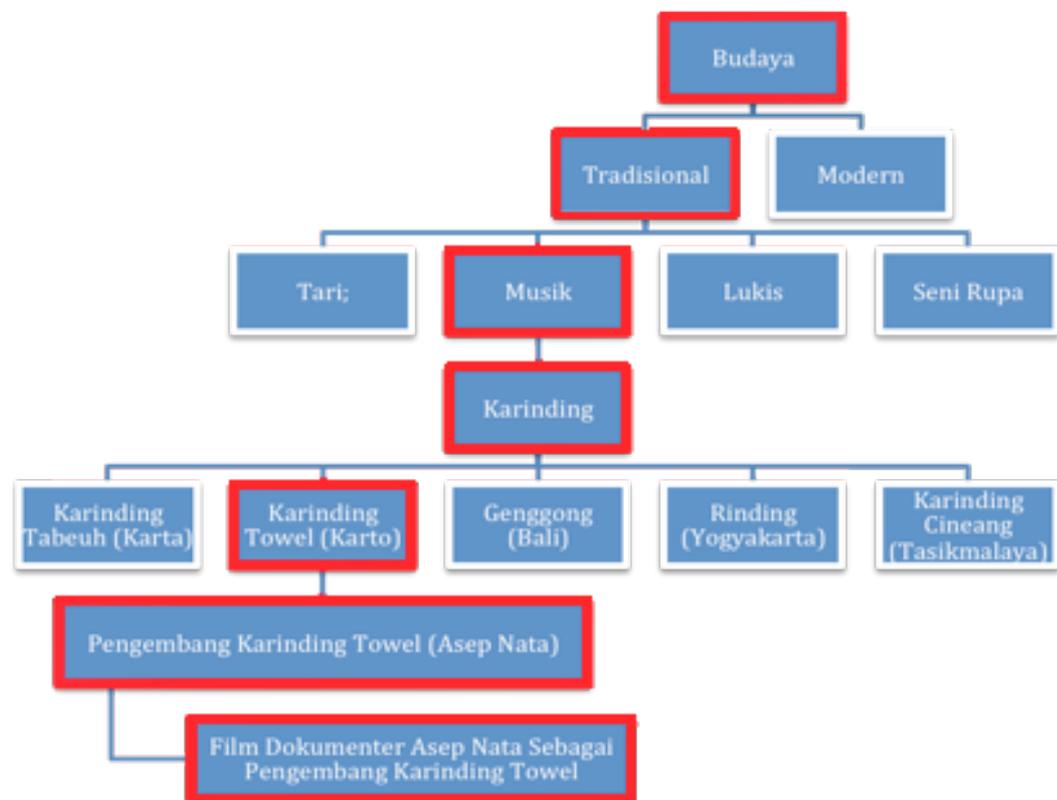
1.6.3 Wawancara Narasumber

Sumber data diperoleh melalui:

1. Asep Nata
2. Musisi
3. Peserta didik Asep Nata
4. Masyarakat

1.7 Kerangka Berfikir

Penulis mempelajari masalah dengan mencoba menguraikan dengan menggunakan peta konstelasi (*constellation map*) atau peta pemikiran agar berfikir secara teratur tentang pembuatan film dokumenter.



Gambar 1.1 Peta Pemikiran

1.8 Metode Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Identifikasi Masalah
- 1.3. Rumusan Masalah
- 1.4. Batasan Masalah
- 1.5. Maksud dan Tujuan Penelitian
- 1.6. Metode Penelitian
- 1.7. Teknis Pengumpulan Data
- 1.8. Kerangka Pemikiran
- 1.9. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini megurai mengenai konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi mengenai kebudayaan yang berbasis komoditas sebagai sesuatu yang tidak autentik, manipulatif dan tidak memuaskan.

BAB III PENDEKATAN *VISUAL* SECARA TEKNIS

Bab ini mengurai mengenai bagaimana peneliti melakukan penelitian dengan menjabarkan terperinci tentang teknik pembuatan karya dalam film dokumenter Karinding Towel.

BAB IV PERANCANGAN KARYA / HASIL PENELITIAN

Berisikan uraian tentang analisis dan pembahasan dari program yang telah dibuat dan dijabarkan pada bab sebelumnya. Uraian akan berupa observasi dan langkah-langkah pembuatan film dokumenter dalam proses eksekusi karya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terbagi berisi mengenai temuan-temuan selama *observasi* dan pembuatan film dokumenter, konsep-konsep yang diperkirakan dari pernyataan penelitian sampan kepada proses verifikasi data/eksekusi karya. Kedua adalah saran, berisi mengenai hal-hal yang disarankan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan yang ada dilapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Profil Asep Nata

Laki-laki 50 tahun kelahiran Sumedang, 24 juni 1964 yang memiliki keahlian dalam bidang musik ini, pernah mengenyam pendidikan di Universitas Sumatera Utara mengambil jurusan Etnomusikologi, beliau adalah Asep Nata seorang seniman dan seorang dosen di salah satu universitas swasta di Bandung. Pria kelahiran Sumedang ini pernah mengikuti berbagai pendidikan khusus, diantaranya: lokakarya pembuatan *video etnografi* (Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara yang bekerja sama dengan Institut Indonesia Australia dan Kedutaan Besar Australia) di tahun 1991, pelatihan program siaran radio musik etnik (tingkat dasar dan tingkat lanjutan) di tahun 1996-1997 dan pelatihan rekaman lapangan (pendekatan *etnomusikologis* untuk keperluan siaran radio) di tahun 1996-1997. Asep Nata juga memiliki beberapa keterampilan khusus yang diantaranya, yaitu: *videografer* pendekatan *etnografis* dan *etnomusikologis*, juru rekam audio lapangan *musikologis* dan *etnomusikologis*, dan juru foto lapangan pendekatan *etnografis* dan *etnomusikologis* dan proses cuci cetak fotografi hitam-putih.

Beliau sudah menghasilkan beragam karya yang dia kembangkan sendiri, serta memiliki pengalaman yang dalam berbagi bidang yang berbeda dengan keahliannya dalam bidang musik, salah satu karya Asep Nata yang saat ini akan

diangkat oleh penulis adalah karinding yang dikembangkan menjadi Karinding Towel merupakan *inovasi*-nya yang menggunakan alat atau bahan yang sederhana sehingga dapat lebih dikenal masyarakat dengan mudah beliau juga sebagai tokoh pelestarian budaya Indonesia.

2.2 Karinding

Karinding lekat dengan petani Sunda. Alat musik tradisional yang dikategorikan sebagai permainan rakyat ini, menurut legenda sekitar, sudah ada di tanah Pasundan sejak 300 tahun lalu. Alat musik ini beruntung masih bisa ditemukan di Kampung Citamiang, Desa Pasirmukti, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Menurut Kimung yang dikutip dari *kelaskarinding.tumblr.com* (diakses pada 9 November 2014; 19.22 WIB), karinding konon adalah alat musik yang telah digunakan *karuhun* Sunda sejak dahulu kala. Alat musik ini terbuat dari pelepah aren atau bambu berukuran 20 x 1 cm yang dibuat menjadi tiga bagian yaitu bagian tempat memegang karinding (*pancepengan*), jarum tempat keluarnya nada (disebut *cecet ucing* atau ekor kucing serta pembatas jarumnya, dan bagian ujung yang disebut *panenggeul* (pemukul). Jika bagian *panenggeul* ditabuh, maka bagian jarum akan bergetar dan ketika dirapatkan ke rongga mulut, maka akan menghasilkan bunyi yang khas. Bunyi tersebut bisa diatur tergantung bentuk

rongga mulut, kedalaman *resonansi*, tutup buka kerongkongan, atau hembusan dan tarikan napas.

Jenis bahan dan jenis desain karinding menunjukkan perbedaan usia, tempat, jenis kelamin pemakai. Karinding yang menyerupai susuk sanggul dibuat untuk perempuan, sedang yang laki-laki menggunakan pelapah *kawung* dengan ukuran lebih pendek, agar bisa disimpan di tempat tembakau. Bahan juga menunjukkan tempat pembuatan karinding. Di Priangan Timur, misalnya, karinding menggunakan bahan bambu. Di kawasan lain di Indonesia, karinding disebut juga rinding (Yogyakarta), genggong (Bali), dunga (Sulawesi), karindang (Kalimantan) atau alat sejenis dengan bahan baja bernama *jaw's harp* di kawasan Nepal dan Eropa, dan *chang* di Cina dengan bahan kuningan. Selain ditabuh, karinding juga ada yang dimainkan dengan cara dicolek atau di-*sintir*. Berikut adalah beberapa definisi karinding yang telah dirumuskan,

Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat (1977 : 75) menyebutkan:

“karinding merupakan alat musik yang terbuat dari pelepah *kawung* atau bambu, cara memainkannya dipegang oleh tangan kiri, ditempelkan ke mulut. Dalam hal ini mulut sebagai *resonator* dan pengatur tinggi rendahnya nada. Pangkal karinding dekat mulut dipukul-pukul oleh jari tangan kanan untuk menggetarkan lidah getarnya (*cecet ucing*), sehingga terdengarlah suara alat musik tersebut”.

Enoch Atmadibrata dkk (2006 : 114) menyebutkan:

”alat musik bernama karinding ini berbentuk lempengan kayu enau atau bambu yang dibentuk sedemikian rupa dengan cara

mengiris bagain tengahnya sehigga terlihat menjulur seperti lidah, yang apabila dipukul akan bergetar dan menimbulkan suara. Untuk memperkeras dan mengatur tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan, yang diatur adalah rongga mulut yang berfungsi sebagai *resonator*”.

R. A. Danadibrata (2006 : 322) menyebutkan,

“Karinding ialah nama alat pukul yang terbuat dari bahan bambu atau pelepah *kawung* yang sangat tipis, karinding dibunyikan dengan cara ditempekan ke bibir atas dan bawah seperti argol (alat musik yang berbunyi bila ditiup dan dihisap sambil digeser-geser di antara bibir atas dan bawah seperti makan jagung, sama seperti karinding dan harmonika) dan suara yang dihasilkan dari hisapan dan hembusan rongga mulut; untuk menghasilkan tinggi rendahnya nada ketika karinding sedang bergetar lidah getarnya karena hisapan tau hembusan mulut, ujung *karinding* sebelah kanan dipukul pelan supaya bergetarnya cepat atau lambat”.

Giar Gardan (2012) dalam sekripsinya yang berjudul “Kelompok Musik Karinding *Attack* di Bandung Jawa Barat”, mencatat ada dua klasifikasi *waditra*¹ karinding berdasarkan jenisnya, yaitu sebagai *waditra* jenis *ideophone* dan *aerophone*. Jenis *aerophone* adalah alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara, sementara jenis *ideophone* adalah ragam alat musik yang badannya sendiri merupakan sumber bunyinya. Karinding termasuk ke dalam jenis *ideophone* karena karinding dapat berbunyi ketika *cecet ucing* bergetar setelah ditabuh di bagian *paneunggeulan*. Semua bagian itu merupakan kesatuan dari badan karinding sendiri. Masuk ke dalam jenis *aerophone* karena karinding

¹ *Waditra* adalah sebutan untuk alat musik atau instrument musik tradisional di *tatar* sunda yang biasa digunakan dalam *karawitan* sunda, dikutip dari *thesis.binus.ac.id* (diakses pada 9 November 2014; 19.43 WIB)

berbunyi menggunakan mulut sebagai *resonator* yang menghembuskan nafas sehingga pengaturan suara bisa dikendalikan lewat hembusan nafas. Prinsip pemikiran ini juga termuat dalam www.danmoi.com (diakses pada 9 November 2014; 20.15 WIB):

“it is difficult to place the jew’s harp in the system of musical instruments. On the other hand it is classified as plucked idiophone, together with the musical clocks : the plucked part of the instrument sounds itself. On the other hand, the jew’s harp belongs to the aerophones.”

Sebagai *ideophone*, Curt Sach dan Hornbostel mengungkapkan karinding termasuk ke dalam waditra sejenis *jew’s harp* yang diklasifikasi ke dalam *plucked ideophone* atau *ideophone* yang bergetar dengan cara dipetik. Dalam *plucked ideophone*, terdapat kategori yang disebut *lamellaphone*², yakni waditra yang menggunakan *lamella elastik* dalam bentuk frame sebagai sumber bunyinya. Klasifikasi lainnya dicetuskan oleh David Reck yaitu sebagai *linguaphone* karena *karinding* menggunakan rongga mulut dan lidah sebagai sarana bunyinya.

Kehadiran karinding di masyarakat Sunda tak jauh dari kebudayaan agraris dan kedekatan mereka dengan kayu dan bambu. Dua bahan ini terutama dianggap sebagai tanaman yang memberikan manfaat pada wajah budaya Indonesia karena digunakan dalam kehidupan keseharian masyarakatnya dan bisa digunakan seluruh bagiannya. Bahan-bahan ini kemudian juga menjadi sumber daya yang

² *Lamelaphone* adalah lidah penggetar suara. (aranirif.blogspot.com, di akses pada 4 November 2014; 21.25WIB)

melahirkan karya seni sebagai sarana pengantar upacara-upacara ritual, pergaulan, hiburan, pengungkapan nilai-nilai pandangan hidup, juga sebagai alat politik persahabatan antar bangsa. Beberapa sesepuh juga ada yang berpendapat, bentuk karinding yang dibuat para pembuat karinding awal terinspirasi dari alat bunyian terbuat dari rumput berdaun lebar yang lazim dimainkan anak-anak gembala.

Sulit dilacak kapan pertama kali karinding hadir di masyarakat Sunda karena tak ada sumber tertulis yang menyebutkan secara pasti kapan *waditra* ini mulai ada. Satu tinjauan pernah dibuat Ragil Soeripto dan dimuat dalam Buletin Kebudayaan Jawa Barat, *Kawit*, tahun 1992:

“Rachmat Ruchiyat berkesimpulan bahwa di samping berkembangnya musik bambu di Indonesia erat sekali kaitannya dengan perpindahan penduduk dari daratan Asia tahun 1000 SM, bahkan yang jauh sebelumnya (10.000 – 5.000 SM) sudah ada suku bangsa yang telah menetap juga dari daratan Asia yang sisa-sisanya antara lain di Irian Jaya ternyata memiliki berbagai alat musik dari bambu, antara lain menyerupai *karinding* (Pasundan) atau *rinding* atau *genggong* (Jawa Tengah dan Jawa Timur) atau Bali *Ginggung*.”

Dari kutipan tersebut, *waditra* bambu sejenis *karinding* sebenarnya sudah hadir di Indonesia sejak 10.000 – 5.000 SM, namun tentang keberadaan *karinding* di tanah Pasundan, perlu tinjauan sejarah yang lebih khusus.

Biasanya karinding itu dimainkan pada malam hari oleh orang-orang sambil menunggu ladangnya di hutan atau di bukit-bukit, saling bersautan antara

bukit yang satu dan bukit lainnya. Alat ini ternyata bukan cuma menjadi pengusir sepi tapi juga ternyata berfungsi mengusir hama. Suara yang dihasilkan oleh karinding ternyata menghasilkan gelombang *low decibel* yang menyakitkan hama sehingga mereka menjauhi ladang pertanian.

Di kalangan para pemuda *Tatar* Sunda, karinding juga populer sebagai alat musik pergaulan. Dahulu, jika sang jejaka bertandang ke rumah sang gadis, ia akan mendemonstrasikan permainan karinding untuk memikat sang gadis. Dalam hal percintaan, karinding juga berkembang dengan kisah-kisah romantis dan juga tragis di belakangnya. Dengan berkembangnya zaman, karinding melahirkan beberapa jenis yaitu; karinding *tabeuh* (Karta), Karinding Towel (karto) jenis ini merupakan hasil pengembangan oleh Asep Nata yang cara memainkannya ditowel atau dicolek, karinding Cineam (Tasikmalaya) merupakan karinding yang memiliki *double neck* seperti gitar, genggong (Bali) karinding yang dimainkan dengan cara dipukul, dan rinding (Yogyakarta) karinding yang dimainkan dengan cara disinter atau diputar.

2.2.1 Karinding Towel

Indonesia merupakan wilayah tropis yang memungkinkan banyak tanaman yang bisa tumbuh subur, termasuk bambu. Bambu adalah sebuah tanaman yang mempunyai ruas-ruas pada batangnya, dan biasanya mempunyai ukuran yang panjang. Bambu mempunyai banyak kegunaan, baik itu untuk bahan bangunan, kerajinan, juga sebagai bahan dasar dalam pembuatan alat musik seperti angklung, calung, suling, dan yang lainnya,

karinding. Karinding adalah alat musik Indonesia yang berasal dari daerah Jawa Barat mungkin masih asing bagi masyarakat awam, banyak sekali *versi* yang menerangkan arti karinding ini, tetapi karinding ini merupakan alat musik Indonesia yang tergolong dalam klasifikasi *lamellafone*. Klasifikasi *lamellophone*, banyak sekali alat musik sejenis *lamellophone* di nusantara ini yang secara organologi tidak jauh berbeda dengan karinding, contohnya: kurinding (Kalimantan Selatan), genggong (Bali dan Lombok), pikonane (Papua) dan lain sebagainya, bahkan alat musik sejenis *lamellophone* dapat di jumpai dari berbagai daerah di kepulauan Indonesia. Bukan hanya di wilayah Indonesia saja, jenis *lamellophone* ini tersebar hampir di seluruh dunia, khususnya di Asia Tenggara. Di wilayah Eropa jenis *lamellophone* dikenal dengan nama *jew's harp*, *jaw harp*, *mouth harp*, *ozark harp*, *trump* atau *juice harp*.

Karinding Towel adalah alat musik hasil inovasi dari seorang etnomusikolog yang bernama Asep Nata. Beliau awalnya terinspirasi dari alat musik logam yaitu *jaw's harp*. Karinding Towel, dalam pengertian bahasa Sunda berarti instrumen genggong yang dimainkan secara dipetik dengan jari, merupakan instrumen *generik* atau *ekstrak* dari genggong (*jews harp*) petik yang dibuat dari bahan bambu dan/atau pelepah aren. Karinding Towel, merupakan salah satu jenis dari sekian banyak *lamellophone* yang ada di Indonesia, karinding towel ini berbasis pada jenis *lamellophone* yang ada di Asia Tenggara. Tidak seperti karinding tradisional lainnya, karinding towel adalah *inovasi* dari karinding sebelumnya yang tidak memiliki standar *pitch* nada atau *tonal* yang jelas. Karinding Towel memiliki *pitch* atau *tonal* yang

mengacu pada standar nada *diatonis*, sehingga Karinding Towel dapat juga masuk kedalam alat musik *tonal*. Secara teknis memainkan Karinding Towel memiliki perbedaan dengan karinding tradisional yang dikenal di Jawa Barat, walaupun sama-sama menggunakan rongga mulut sebagai *resonator* bunyi, umumnya karinding tradisional dari Jawa Barat di bunyikan dengan cara dipukul pada pangkal karindingnya sehingga terjadi getaran pada lidah (*lamella*) karinding yang menimbulkan suatu bunyi. Karinding Towel di bunyikan dengan cara ditowel atau dicolek menggunakan ujung jari tangan. Karinding Towel tak hanya memiliki satu nada dalam satu alat instrumen, tapi dapat memiliki rangkaian tiga nada bahkan sampai satu *oktaf* dalam satu rangkaian Karinding Towel, sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

2.2.2 Awal Kemunculan dan perkembangan Karinding Towel

Pada tahun 2005 Asep Nata membuat inovasi karinding, beliau terinspirasi dari alat music *jaw's harp*. Serta *inventor* (pencipta) insrumen karto (akronim dari Karinding Towel, dalam pengertian bahasa Sunda berarti instrument gengggong yang dimainkan secara dipetik dengan jemari), merupakan instrument generik atau ekstrak dari gengggong (*jew's harp*) petik yang dibuat dari bahan bambu dan/atau pelepah aren.



gambar 2.1 Karinding Towel

(sumber gambar suku karinding)

Sampel karto model kromatik (berupa serial skala nada musik Barat) satu set diberikan oleh Asep Nata kepada Sapto Raharjo (pengelola Yogyakarta Gamelan Festival) dan satu set lainnya diberikan kepada Dieter Marck (dosen Pasca Sarjana di UPI Bandung dan ISI Surakarta). Sampai saat ini telah berdiri beberapa komunitas Karinding Towel, seperti di STSI Bandung ada komunitas Suku Karinding Towel (yaitu para mahasiswa yang telah berhasil membuat satu oktaf Karinding Towel). Karena Asep Nata sendiri pernah mengajar sebagai dosen di STSI Bandung dan beliau mengajarkan teori membuat Karinding Towel kepada mahasiswanya.

2.2.3 Perbedaan Karinding Towel dengan Karinding Sunda (*Buhun*)

Karinding Towel dan karinding sunda atau karinding buhun mempunyai beberapa perbedaan, antara lain:

1. Bentuk Instrumen

Hal yang menarik dari Karinding Towel adalah bentuknya yang sederhana, serta mudah dalam memainkannya. Sedangkan karinding Sunda memiliki bentuk yang sedikit rumit dan mempunyai nilai estetis, yakni mempunyai lidah yang kecil, berbeda dengan Karinding Towel yang memiliki lidah yang lebar.

2. Cara Memainkan

Cara memainkan Karinding Towel tergolong mudah, kita cukup meletakkan bagian lidah karinding ke mulut dan dibagian ujung kita sentuk atau towel dengan jemari, mulut itu sendiri berfungsi sebagai resonansi suara. Sedangkan karinding Sunda (*buhun*) dimainkan dengan cara dipukul atau secara bahasa Sunda di *ketrok*.

3. Warna Suara

Warna suara yang dihasilkan oleh dua jenis alat musik ini satu sama lain mempunyai perbedaan. Karinding Towel memiliki warna suara dengan intensitas sustain yang relatif pendek serta memiliki tangga nada. Sedangkan karinding buhun lebih menonjolkan warna suara dengan intensitas sustain yang panjang.

2.3 Pengertian Film Dokumenter

Banyak berbagai pengertian film dokumenter itu apa secara umum pengertiannya adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kenyataannya masih banyak sekali berbagai pendapat yang mengartikan pengertian dari film dokumenter itu sendiri. Adapun dibawah ini beberapa penuturan menurut para ahli mengenai definsi film dokumenter, yang dikutip dari www.idseeducation.com (diakses pada 9 November 2014; 20.02 WIB):

- a) Menurut Frank Beaver film dokumenter adalah sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. (*Dictionary of Film Terms*).
- b) Menurut Steve Blandford, Barry Keith Grant dan Jim Hillier, film dokumenter pembuatan film yang subyeknya adalah masyarakat, peristiwa atau suatu situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema. (*The Film Studies Dictionary*).

Dari pengertian diatas membawa penulis untuk mengaplikasikan kepada proyek pembuatan film dokumenter yang akan digarap oleh penulis. Jika meninjau film dokumenter Indonesia yang telah berkembang pesat dalam dasawarsa terakhir ini, di mulai pada akhir 1990-an film dokumenter bergerak secara dinamis, antara lain mewujud dalam bentuk film advokasi sosial-politik, film seni dan eksperimental, film perjalanan dan petualangan, film komunitas, dan terutama

sebagai media alternatif di bidang seni *audio-visual* bagi anak muda, Film dokumenter mewujud menjadi satu genre seni *audio-visual* yang memiliki sifat demokratis sekaligus personal.

Dengan ruang kreativitas yang terbuka luas, yang tidak terbatas sebagai produk industri media dan hiburan, film dokumenter memberi kesempatan kepada semua orang untuk menampilkan diri, baik sebagai film memunculkan karya yang unik, orisinal dan khas, yang tidak terkerangkeng oleh *stereotype* karya-karya film dari dunia industri hiburan. Dengan karakteristik yang demikian itu, film dokumenter menjadi karya yang bersifat alternatif, baik dari segi ideologi, isi, maupun bentuk, sehingga mampu menarik minat masyarakat umum dan terutama anak muda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti (Sukardi, 2003 : 119).

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun tulisan ini adalah penelitian deskriptif, karena metode penelitian deskriptif adalah merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982 : 119, dalam Sukardi 2003. Metode penelitian pendidikan).

Dalam pembuatan film dokumenter ini teknik penelitian yang digunakan penulis adalah berupa metodologi *field reseach* atau penelitian yang dilakukan di lapangan. Dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung dan berkala sesuai dengan waktu yang ditentukan. Disini penulis membatasi ruang lingkup penelitian lapangan (*field research*), penulis pun mendapatkan data dari buku yang membahas tentang Karinding Towel (*library research*) atau pun dari hasil wawancara, untuk mendapatkan data yang *valid* dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan informasi yang representatif. Beberapa narasumber yang peneliti pilih untuk memberikan informasi terkait masalah penelitian ini, diantaranya adalah Asep Nata (Pengembang Karinding Towel), Budi Dalton (Budayawan/Ketua Jurusan Seni Musik UNPAS), Dadi Firmansyah (Musisi Karinding Towel/Dosen UNPAS), Kimung (Musisi Karinding Sunda/Penulis Buku Jurnal Karat) dan Sri (Ketua UPT Padepokan Seni Mayang Sunda).

Selanjutnya, peneliti menggunakan data-data literatur, dokumen-dokumen yang sudah ada baik teks, *audio*, maupun *audio visual* guna memperkaya informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Yang terakhir, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung di lapangan. Langkah ini dinilai menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penggalian informasi, karena dengan keterlibatan langsung di lapangan akan menghasilkan data yang apa adanya, menekankan pada deskripsi secara alamiah, serta tanpa manipulasi keadaan dan kondisinya.

3.3 Pra Produksi Pembuatan Film Dokumenter

Selain menggunakan alat perekam gambar dan alat perekam suara dalam proses pembuatan film dokumenter, penulis pun membuat konsep dan gagasan

penulis sendiri yang akan mengarahkan film tersebut kedalam tujuan awal penulis. Berikut ini adalah beberapa langkah yang penulis lakukan sebelum melakukan pengambilan gambar, yaitu:

3.3.1 Menentukan ide

Dalam menentukan ide untuk membuat film dokumenter tidaklah sulit, karena kita tidak perlu harus pergi jauh-jauh dan memusingkan. Karena ide untuk film dokumenter bisanya datang darimana saja, seperti: dari lingkungan sekitar kita, sesuatu yang sedang banyak diperbincangkan, tradisi-tadisi yang ada di sekitar kita, dan terkadang sebuah ide yang pada awalnya kita anggap biasa saja bias menjadi sebuah ide yang menarik dan bagus untuk diproduksi, bila kita telah mempelajari lebih dalam ide yang terlihat biasa itu. Jadi mulailah kita untuk berfikir dan lebih peduli terhadap apa yang terjadi disekitar kita, agar kita lebih peka terhadap kejadian atau hal-hal yang ada di sekitar kita.

3.3.2 Treatment atau Outline

Dalam bahasa teknisnya *outline* disebut juga dengan *script*. *Script* sendiri adalah rekaan tentang film yang kita buat. *Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan penulis dalam memproduksi film, ini

dimaksudkan agar kerja tim akan lebih terarah. Beberapa fungsi *script* sendiri antara lain:

- a) *Script* adalah alat struktural dan tertata yang dapat dijadikan referensi dan panduan bagi semua orang yang terlibat. Jadi dengan adanya *script* penulis dapat mengkomunikasikan ide film ke seluruh tim produksi. Oleh karena itu *script* harus jelas dan imajinatif.
- b) *Script* juga penting untuk kerja kameramen, karena dengan membaca *script* kameramen akan lebih mudah menangkap *mood* peristiwa ataupun masalah teknis yang berhubungan dengan kerjanya Kameramen.
- c) *Script* juga menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca *script* dapat diketahui kebutuhan dan yang kita butuhkan untuk memproduksi film.
- d) *Script* juga menjadi panduan bagi *editor*, karena dengan *script* kita bisa memperlihatkan struktur film yang kita buat.
- e) Dengan adanya *script* kita akan tahu siapa saja yang akan kita wawancarai dan kita butuhkan sebagai narasumber.

BAB IV

PROSES PEMBUATAN FILM DOKUMENTER

4.1 Pembuatan Konsep Film

Dalam pembuatan film dokumenter konsep awal ataupun ide awal dalam menentukan sebuah film sangat dibutuhkan, karena dari situlah awal dari munculnya gambaran-gambaran ataupun angan-angan yang belum diolah ataupun masih mentah dalam fikiran kreator atau pembuat film. Begitu juga apa yang penulis lakukan sebelum melakukan riset dan penelitian, penulis akan menggambarkan konsep dan gagasannya tersebut ke dalam sebuah film dokumenter. Setelah konsep terbentuk, tentunya banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum nantinya dijadikan dalam sebuah naskah atau *script*. Setelah semua konsep dijadikan sebuah naskah kemudian penulis akan membuat *storyboard* dengan maksud merepresentasikan sebuah konsep kedalam *visual*.

4.2 Langkah Awal Pembuatan Film Dokumenter

Apabila sebuah konsep ataupun gagasan telah terbentuk, penulis akan memulai *observasi* lapangan, studi *literature*, dan juga wawancara kepada narasumber yang terkait dengan wilayah penelitian tersebut. Setelah semua cukup, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan pokok pemikiran yang lalu disusun lagi kedalam bagian-bagian *scene* yang nantinya akan disatukan dalam proses editing, sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh dari sebuah film.

4.3 Pra Produksi Film Dokumenter

Selain menggunakan alat perekam gambar dan alat perekam suara dalam proses pembuatan film dokumenter, penulis pun membuat konsep dan gagasan sendiri yang akan mengarahkan film tersebut kedalam tujuan awal penulis. Berikut ini adalah beberapa langkah yang penulis lakukan sebelum melakukan pengambilan gambar, yaitu:

4.3.1 Menentukan Ide

Ide untuk film dokumenter biasanya datang darimana saja, seperti: dari lingkungan sekitar kita, sesuatu yang sedang banyak diperbincangkan, tradisi-tadisi yang ada di sekitar kita, dan terkadang sebuah ide yang pada awalnya kita anggap biasa saja bisa menjadi sebuah ide yang menarik dan bagus untuk diproduksi, bila kita telah mempelajari lebih dalam ide yang terlihat biasa itu. Dalam pemilihan objek penelitian ini penulis melihat adanya sebuah alat musik yaitu Karinding Towel yang membuat penulis tertarik untuk meneliti. Penulis menganggap menarik karena alat musik ini terlihat sederhana tetapi bila dimainkan menghasilkan nada-nada yang indah. Setelah penulis melakukan *observasi*, penulis menemukan sosok pengembang alat musik ini, yaitu Asep Nata. Seorang etnomusikolog yang telah mengembangkan beberapa alat musik dan beliau juga merupakan seorang Dosen di universitas tempat penulis belajar.

4.3.2 *Treatment* atau *Outline*

Dalam bahasa teknisnya *outline* disebut juga dengan *script*. *Script* sendiri adalah rekaan tentang film yang kita buat. *Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan penulis dalam memproduksi film, ini dimaksudkan agar kerja tim akan lebih terarah

Treatment yang penulis buat untuk panduan pengambilan gambar dan alur cerita:

NO	Gambar	Keterangan
1	Masyarakat	Mengetahui pengetahuan masyarakat tentang karinding
2	Awak media	Melihat bagaimana harapan tentang karinding menurut pandangan media
3	Pimpinan padepokan seni	Bagaimana kegiatan yang seni budaya di padepokan
4	Workshop karinding kartu	Melihat bagaimana antusias para pelajar dan masyarakat umum saat membuat Karinding Towel
5	Musisi	Bagaimana Karinding Towel dari sudut pandang musisi
6	Rekan kerja Asep Nata	Mengetahui bagaimana pandangan tentang sosok Asep Nata dan Karinding Towel dari sudut pandang rekan kerja
7	Kegiatan Asep Nata	Melihat bagaimana usaha dalam memperkenalkan Karinding Towel kepada masyarakat
8	Mahasiswa Asep Nata	Mengetahui bagaimana pandangan tentang sosok Asep Nata dan Karinding Towel dari sudut pandang mahasiswa beliau
9	Sejarah Karinding Towel	Bagaimana sejarah dan proses Asep Nata dalam membuat sebuah inovasi baru dari varian karinding

		yang diberi nama Karinding Towel.
10	Proses pembuatan Karinding Towel	Melihat bagaimana proses pembuatan Karinding Towel

4.4 Teknis Pembuatan Film Dokumenter

4.4.1 *Shooting* Kegiatan Padepokan Balai Pasini

Sebelum melakukan proses pengambilan gambar penulis mempersiapkan peralatan apa saja yang nanti akan digunakan. Setelah semuanya telah siap penulis menuju ke tempat Asep Nata bersama Padepokan Balai Pasini akan tampil di acara Gerakan SEMALAM (Serentak Mematikan Lampu) yang diadakan di Balai Kota Bandung. Alat yang digunakan pada saat itu adalah kamera DSLR Canon EOS 5D dua buah, lensa Canon 50mm, lensa Canon 17-40mm, *zoom* (alat perekam suara) dan *tripod*. Dalam pengambilan gambar pada waktu itu adalah kegiatan Asep Nata dan Padepokan Balai Pasini saat tampil dan prosesi pemadaman lampu yang dipimpin oleh Bapak Walikota Bandung Ridwan Kamil. Selain pengambilan tersebut disana penulis juga melakukan wawancara masyarakat tentang pengetahuan karinding, dan juga wawancara dengan Asep Nata.

4.4.2 Shooting Proses Pembuatan Karinding Towel

Setelah melakukan studi *literature* penulis mengetahui tata cara pembuatan karinding towel yang dilakukan oleh Asep Nata, maka penulis membuat janji dengan Asep Nata tentang pengambilan gambar cara pembuatan Karinding Towel. Setelah disepakati hari untuk pengambilan gambar yaitu pada Sabtu 6 Desember 2014 di UNPAS, maka penulis mempersiapkan alat-alat penunjang yang dibutuhkan dalam pengambilan gambar. Dalam pengambilan kali ini penulis menggunakan beberapa alat yang antara lain: kamera DSLR Canon EOS 5D dua buah, DSLR Canon EOS 60D, lensa Canon 50mm, lensa Canon 17-40mm, lensa Canon 24-105mm, *slider*, beberapa lampu, alat perekam suara dan juga *tripod*. Setelah semua peralatan disiapkan maka penulis mulai melakukan proses pengambilan gambar cara pembuatan Karinding Towel oleh Asep Nata.

4.4.3 Shooting Workshop Karinding Kartu (Karinding Towel dari Sampah Kartu)

Pengambilan gambar kali ini dilakukan di Padepokan Mayang Sunda pada Rabu 29 Oktober 2014, dikarenakan Asep Nata akan melakukan workshop tentang cara pembuatan karinding kartu (karinding towel dari sampah kartu). Peserta dalam acara workshop ini dari siswa-siswi SMPN 33 Bandung, SMP Pasundan 9 Bandung, SMP Pahlawan Toha Bandung, MTs Sirna Miskin Bandung, SMK Nusa Bakti Bandung,

dan kalangan umum. Untuk pengambilan pada hari itu penulis menggunakan kamera DSLR Canon EOS 5D dua buah, lensa Canon 50mm, lensa Canon 17-40, alat perekam suara, dan *tripod*. Selain melakukan pengambilan gambar saat acara workshop penulis juga mengambil gambar pada saat Asep Nata berkolaborasi dengan band “*The Devil and The Deep Blue Sea*”. Selain itu penulis juga melakukan wawancara tentang sosok Asep Nata, perkembangan karinding untuk saat ini dan apa harapan untuk karinding di masa yang akan datang, pertanyaan ini penulis ajukan kepada Sri Susiagawati pimpinan Padepokan Mayang Sunda, Kimung “*Karinding Attack*”, dan David serta Mita “*The Devil and The Deep Blue Sea*”.

4.4.4 Shooting Kegiatan Asep Nata Disaat Mengajar

Dalam pengambilan gambar ini penulis menggunakan peralatan yang antara lain: kamera DSLR EOS 5D, lensa Canon 17-40mm, *tripod*, alat perekam suara, dan lampu. Pengambilan dilakukan pada saat Asep Nata mengajar dan melakukan diskusi dengan beberapa mahasiswa yang mengambil mata kuliah beliau pada Kamis 4 Desember 2014 di UNPAS.

4.4.5 Shooting Wawancara Mahasiswa, Musisi dan Dosen

Dalam pengambilan gambar ini penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa-mahasiswi serta rekan Asep Nata

tentang sosok beliau, Karinding Towel hasil inovasi Asep Nata, dan harapan untuk Asep Nata serta Karinding Towel. Dalam proses pengambilan gambar ini penulis menggunakan kamera DSLR EOS 5D, lensa Canon 17-40mm, alat perekam suara, *tripod*, dan lampu. Wawancara ini dilakukan di UNPAS pada jum'at 28 November 2014.

4.5 Proses *Editing*

Setelah semua gambar yang diperlukan telah didapatkan, maka pembuatan karya film dokumenter mulai menuju proses *editing*, ini dilakukan untuk menyatukan rangkaian-rangkaian gambar hingga menjadi sebuah film. Dalam proses ini penulis menggunakan satu unit laptop, *software editing video dan software editing* suara.

4.5.1 *Editing Offline*

Ini merupakan tahap penyuntingan kasar, dimana setiap adegan sudah disusun sesuai dengan urutan pada naskah. Pada proses *editing offline* ini hanya dilakukan penyuntingan adegan peradegan, tanpa memasukan efek suara dan efek audio lain, seperti musik latar (*music scoring*). Tahapan editing offline ini berakhir ketika susunan adegan dalam film sesuai plot cerita dan sudah disetujui oleh sutradara dan pihak produser. Tahapan tersebut diistilahkan dengan *picture loked*.

4.5.2 *Editing Script*

Langkah ini sangatlah penting dalam pembuatan film. *Editing script* biasanya disebut juga dengan paska produksi dan ada juga yang mengatakan film ini terjadi di meja *editor*. Berikut ini adalah *editing script* yang penulis buat:

BANU WIJAYANTO FILM

Script continuity report

“FILM DOKUMENTER ASEP NATA SEBAGAI PENGEMBANG KARINDING TOWEL”

Director : Banu Wijayanto

DOP :Banu Wijayanto

NO	<i>Take Kamera In</i>	<i>Take Kamera Out</i>	<i>Scene No</i>	<i>Shoot No</i>	<i>Take</i>	<i>Description</i>	OK/ NG	<i>Notes</i>
1	00.14.06	00.17.21	2			Gedung Sate	OK	
2	00.18.04	00.28.16	3			Wawancara Dinda dan Anggia	OK	
3	00.28.20	00.36.24	4			Wawancara Wahyu	OK	
4	00.37.03	00.51.07	5			Wawancara Ani	OK	
5	00.58.24	01.08.21	7			<i>Workshop</i> karinding kartu (suasana)	OK	

7	01.17.12	01.23.16	9			Sri bermain karinding kartu	OK	
8	01.25.02	01.36.24	10			Wawancara Sri	OK	
9	01.27.00	01.40.11	11			<i>Workshop, insert</i> (wawancara Sri)	OK	
10	01.40.12	01.45.03	12			<i>Close-up workshop, insert</i> (wawancara Sri)	OK	
11	01.45.04	01.47.21	13			Wawancara Sri	OK	
12	01.48.05	01.52.09	14			Suasana <i>workshop</i>	OK	
13	01.52.10	01.57.16	15			Suasana <i>workshop</i> (longshoot)	OK	
14	01.57.15	02.03.12	16			Peserta <i>workshop</i> membuat karinding kartu	OK	
15	02.03.13	02.07.04	17			Peserta <i>workshop</i> membuat karinding kartu (<i>close-up</i>)	OK	
16	02.07.12	02.11.59	18			Asep Nata memimpin peserta <i>workshop</i> menyanyikan lagu “Halo-halo Bandung”	OK	
17	02.12.00	02.13.22	19			Teks lagu “Halo-halo Bandung”	OK	

18	02.13.23	02.17.13	20			Asep Nata memimpin peserta <i>workshop</i> menyanyikan lagu “Halo-halo Bandung” (<i>longshoot</i>)	OK	
19	02.17.14	02.18.19	21			Asep Nata memimpin peserta <i>workshop</i> menyanyikan lagu “Halo-halo Bandung”	OK	
20	02.18.20	02.21.21	22			Peserta <i>workshop</i> menyanyikan lagu “Halo-halo Bandung” (<i>shoot</i> peserta dari depan)	OK	
21	02.21.22	02.28.17	23			Asep Nata memimpin peserta <i>workshop</i> menyanyikan lagu “Halo-halo Bandung”	OK	
22	02.29.00	02.29.21	24			Wawancara David dan Mita	NG	Warna
23	02.41.22	02.45.17	25			Suasana disekitar peserta <i>workshop</i> , <i>insert</i> (Wawancara David dan Mita)	OK	
24	02.45.18	02.49.23	26			Macam-macam karinding, <i>insert</i> (Wawancara David dan Mita)	NG	Agak goyang
25	02.49.24	02.55.08	27			Wawancara David dan Mita	NG	Warna

26	02.55.09	03.00.20	28			<i>The Devil and The Deep Blue Sea</i> feat. Asep Nata, insert (Wawancara David dan Mita)	OK	
27	03.00.21	03.08.03	29			Wawancara David dan Mita	OK	
28	03.08.04	03.11.05	30			<i>The Devil and The Deep Blue Sea</i> feat. Asep Nata	OK	
29	03.11.06	03.22.16	31			<i>Close-up</i> Asep Nata, insert (The Devil and The Deep Blue Sea feat. Asep Nata)	OK	
30	03.22.16	03.12.18	32			<i>The Devil and The Deep Blue Sea</i> feat. Asep Nata	OK	
31	03.29.24	03.35.21	33			Wawancara Kimung	NG	warna
32	03.35.22	03.42.02	34			Asep Nata bersama teman, insert (wawancara Kimung)	OK	
33	03.42.03	03.49.19	35			Wawancara Kimung	OK	
34	03.49.20	04.01.02	36			Asep Nata, insert (wawancara Kimung)	OK	
35	04.01.03	04.10.01	37			Wawancara Kimung	NG	Warna

36	04.10.16	04.30.19	38			Gerakan matikan lampu	OK	
37	04.31.03	04.49.19	39			Asep Nata dan Padepokan Balai Pasini	OK	
38	04.50.02	05.20.00	40			Wawancara Dadi	OK	
39	05.20.09	05.29.59	41			Walikota dan para undangan	OK	
40	05.29.08	05.42.17	42			Wawancara Dadi	OK	
41	05.42.18	05.58.14	43			Asep Nata di Balai Kota setelah acara SEMALAM (Serentak Matikan Lampu), <i>insert</i> (wawancara Dadi)	OK	
42	05.58.15	06.07.20	44			Wawancara Dadi	OK	
43	06.07.21	06.18.00	45			Asep Nata di Balai Kota setelah acara SEMALAM (Serentak Matikan Lampu), <i>insert</i> (wawancara Dadi)	OK	
44	06.18.01	06.27.09	46			Wawancara Dadi	OK	
45	06.27.18	06.34.12	47			Asep Nata feat. Padepokan Balai Pasini	OK	

						(sudut pandang memakai <i>frame</i>)		
46	06.34.12	06.41.11	48			Asep Nata feat. Padepokan Balai Pasini (dari depan)	OK	
47	06.41.12	06.46.12	49			Asep Nata feat. Padepokan Balai Pasini (<i>close-up</i> gitar rantang)	OK	
48	06.46.20	07.01.06	50			Wawancara Asep Nata di Balai Kota setelah acara SEMALAM (Serentak Matikan Lampu)	OK	
49	07.10.10	07.41.10	52			Wawancara Adian	OK	
50	07.46.21	08.11.00	54			Wawancara Adi Supriyatna	OK	
51	08.17.08	08.39.08	56			Wawancara Suharto	OK	
52	08.44.19	09.04.16	58			Wawancara Adian	OK	
53	09.05.13	09.14.12	59			Pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i> tangan)	OK	
54	09.05.14	09.18.00	60			Pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i> tangan dari atas)	OK	

55	09.18.01	09.21.23	61			Pembuatan Karinding Towel	OK	
56	09.21.24	09.24.01	62			Pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i>)	OK	
57	09.24.02	09.27.00	63			Pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i> tangan)	OK	
58	09.27.12	10.22.15	64			Wawancara Asep Nata	OK	
59	10.22.16	10.29.23	65			Asep Nata diskusi dengan mahasiswa, <i>insert</i> (wawancara Asep Nata)	OK	
60	10.29.24	11.58.17	66			Wawancara Asep Nata	OK	
61	11.58.18	12.09.09	67			Wawancara Asep Nata	NG	Ganti <i>angle</i>
62	12.09.10	12.16.00	68			Wawancara Asep Nata	OK	
63	12.60.01	12.28.07	69			Wawancara Asep Nata (<i>close-up</i>)	OK	
64	12.28.08	13.27.11	70			Wawancara Asep Nata	OK	
65	13.27.12	13.33.05	71			Wawancara Asep Nata	NG	Ganti <i>angle</i>

66	13.33.06	13.39.24	72			Wawancara Asep Nata	OK	
67	13.40.10	13.53.19	73			Wawancara Asep Nata	OK	Sebelum masuk beri <i>transisi</i>
68	13.52.19	14.04.16	74			Wawancara Asep Nata (<i>close-up</i>)	OK	
69	14.04.17	14.15.05	75			Wawancara Asep Nata	OK	
70	14.15.06	14.22.12	76			Wawancara Asep Nata (<i>close-up</i> tangan dari atas)	OK	
71	14.22.13	14.27.03	77			Karinding, <i>insert</i> (wawancara Asep Nata)	OK	
72	14.27.04	14.30.00	78			Wawancara Asep Nata (<i>medium</i> tangan)	OK	
73	14.30.01	16.13.13	79			Wawancara Asep Nata	OK	
74	16.13.14	16.26.23	80			Wawancara Asep Nata	NG	Ganti <i>angle</i>
75	16.26.24	16.36.00	81			Wawancara Asep Nata	OK	
76	16.36.01	16.47.21	82			Wawancara Asep Nata	NG	Ganti <i>angle</i>

77	16.47.22	16.59.12	83			Pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i> tangan), <i>insert</i> (wawancara Asep Nata)	OK	
78	16.59.13	17.02.59	84			Wawancara Asep Nata	OK	
79	17.03.00	17.05.17	85			Pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i> tangan)	OK	
80	17.05.18	17.13.14	86			Pembuatan Karinding Towel (<i>medium</i> tangan dari depan)	OK	
81	17.13.15	17.14.17	87			Pembuatan Karinding Towel	OK	
82	17.14.18	17.18.15	88			Pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i> tangan)	OK	
83	17.18.16	17.22.18	89			Pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i> tangan dari atas)	OK	
84	17.22.19	17.25.23	90			Penyetem Karinding Towel	OK	
85	17.25.24	17.27.23	91			Penyetem Karinding Towel	NG	Ganti <i>angle</i>
86	17.27.24	17.35.14	92			Penyetem Karinding Towel (<i>close-up</i>)	OK	

87	17.35.15	17.37.15	93			Proses akhir pembuatan Karinding Towel	OK	
88	17.37.16	17.48.04	94			Proses akhir pembuatan Karinding Towel (<i>close-up</i> tangan)	OK	
89	17.48.05	17.50.21	95			Proses akhir pembuatan Karinding Towel	NG	Ganti <i>angle</i>
90	17.51.05	17.59.01	96			Wawancara Asep Nata	NG	Agak goyang
91	17.59.21	18.08.15	97			Asep Nata memainkan karinding	OK	
92	18.08.16	18.15.04	98			Asep Nata memainkan karinding	NG	Ganti <i>angle</i>
93	18.15.05	18.18.09	99			Asep Nata memainkan karinding	OK	
94	18.18.10	18.42.09	100			Asep Nata memainkan karinding (<i>close-up</i>)	OK	
95	18.42.10	18.46.02	101			Asep Nata memainkan karinding	OK	
96	18.46.10	19.08.22	102			Wawancara Budi Dalton	OK	
97	19.08.23	19.16.02	103			Asep Nata, <i>insert</i> (wawancara Budi Dalton)	NG	Agak goyang

98	19.16.11	19.54.10	104			Wawancara Budi Dalton	OK	
99	19.54.18	20.49.59	105			Wawancara Asep Nata	OK	
100	20.40.00	20.52.17	106			Wawancara Asep Nata (<i>close-up</i>)	OK	
101	20.52.18	20.58.02	107			Wawancara Asep Nata	OK	
102	20.58.11	21.07.01	108			Karinding	NG	Agak goyang
103	21.07.10	21.19.18	109			Wawancara Asep Nata	OK	
104	21.19.19	21.24.03	110			Wawancara Asep Nata	NG	Agak goyang
105	21.24.04	21.35.11	111			Wawancara Asep Nata	OK	
106	21.35.12	22.29.04	112			Wawancara Asep Nata (<i>close-up</i>)	OK	
107	21.29.05	22.41.23	113			Wawancara Asep Nata	NG	Agak goyang
108	22.41.24	22.52.16	114			Wawancara Asep Nata (<i>close-up</i>)	OK	
109	22.52.17	23.30.20	115			Wawancara Asep Nata	NG	Agak goyang

110	23.30.21	24.07.12	116			Wawancara Asep Nata	NG	Kurang terang
111	24.07.13	24.17.09	117			Wawancara Asep Nata	OK	
112	24.17.10	24.42.17	118			Wawancara Asep Nata	NG	Agak goyang
113	24.43.02	25.14.14	119			Wawancara Asep Nata	OK	
114	25.14.15	25.23.09	120			Wawancara Asep Nata (<i>close-up</i>)	OK	
115	25.23.10	25.32.13	121			Wawancara Asep Nata	OK	
116	25.32.14	26.25.03	122			Wawancara Asep Nata (<i>medium shoot</i>)	OK	
117	26.25.04	26.39.17	123			Wawancara Asep Nata	OK	
118	26.42.10	26.49.15	124			Asep Nata, <i>insert</i> wawancara Dadi	NG	Agak goyang
119	26.50.01	27.04.02	125			Wawancara Dadi	OK	
120	27.04.03	27.10.16	126			Asep Nata, <i>insert</i> wawancara Dadi	NG	Kurang terang
121	27.10.17	27.51.19	127			Wawancara Dadi	OK	

123	27.52.04	28.52.59	128			Wawancara Asep Nata	NG	Goyang
124	28.53.00	29.11.11	129			Wawancara Asep Nata (<i>medium shoot</i>)		
125	29.11.12	29.19.11	130			Wawancara Asep Nata	NG	Kurang terang
126	29.19.12	29.35.21	131			Wawancara Asep Nata (memainkan karinding kartu)	OK	
127	29.35.22	29.58.14	132			Wawancara Asep Nata	NG	Kurang terang
128	29.58.23	31.03.03	133			Wawancara Budi Dalton	OK	
129	31.04.01	31.08.07	134			Foto Asep Nata	OK	
130	31.08.14	31.22.14	135			Wawancara Dadi	OK	
131	31.22.15	31.53.07	136			Wawancara Budi Dalton	OK	
132	31.55.12	32.03.08	138			Wawancara Adi Supriyatna	OK	
133	32.03.09	32.13.14	139			Wawancara Adian	OK	

134	32.13.15	32.16.14	140			Wawancara Suharto	OK	
135	32.16.15	32.17.05	141			Wawancara Adian	OK	
136	32.17.06	32.27.04	142			Wawancara Suharto	OK	
137	32.32.12	32.34.19	144			Wawancara Sarah Yuniarti	OK	
138	32.34.20	32.36.18	143			Wawancara Adian	OK	
139	32.36.19	32.43.10	144			Wawancara Suharto	OK	
140	32.43.11	32.46.59	145			Wawancara Delfi	OK	
141	32.47.00	32.49.12	146			Wawancara Reza	OK	
142	32.49.12	32.52.13	147			Wawancara Dadi	OK	

Editing script ini didasari oleh *outline* atau *treatment* untuk mempermudah kerja *editor*.

4.5.3 *Editing Online*

Setelah melalui tahap *picture locked*, maka langkah adalah mengerjakan tahap *editing online*. Pada kegiatan *editing*, susunan adegan yang sudah ‘dikunci’ ditambah efek suara, (*music scoring*), serta *visual* lainnya, seperti *coloring*, *anim* *special effect*. Proses ini tidak lagi mengacu pada naskah.

Editing online dilakukan terpisah antara penambahan dan penambahan efek *visual*. Setelah proses keduanya selesai terakhir adalah melakukan proses *mixing*, dimana hasil sulingan sulingan *visual* digabungkan. Jika semua sudah tergabung maka film sudah selesai diproduksi dan siap untuk ditayangkan

4.5.3.1 *Editing Coloring*

Proses *editing coloring* pada setiap *scene* dilakukan seperti halnya melakukan penyuntingan pewarnaan dari foto, *tone* warna di film disunting untuk membantu meningkatkan keindahan *visual*. Selain untuk tujuan estetika, pewarnaan bertujuan agar semakin membangun suasana sesuai cerita, sehingga pesan yang ingin disampaikan pada penonton dapat tersampaikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada kesempatan ini, penulis akan memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan judul yang diangkat, dan saran-saran bagi para masyarakat, musisi dan pada pengemar musik yang tertarik pada bidang musik tradisional.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, mada dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat lebih Karinding Towel, karena selama penulis melakukan observasi masyarakat kurang mengenal karinding towel.
2. Upaya memperkenalkan Karinding Towel hasil pengembangan Asep Nata ini harus lebih sering dilakukan, antara lain dengan cara melakukan *workshop* cara pembuatan dan memainkannya. Hal ini dikarena pengetahuan masyarakat tentang alat musik ini masih kurang.
3. Diharapkan dengan adanya film dokumenter ini masyarakat dapat lebih mengenal Karinding Towel, sebuah alat musik hasil pengembangan Asep nata. Sehingga cita-cita Asep Nata untuk mematenkan Karinding Towel bisa tercapai.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada pembuat film atau calon pembuat film dokumenter setelah menjalankan pembuatan film dokumenter ini adalah:

1. Hal utama yang harus diperhatikan oleh pembuat film atau calon pembuat film dalam pembuatan film dokumenter adalah pemahan terhadap *sinematografi*, karena pada dasarnya film adalah gambar bergerak.
2. Selain itu sebagai pemegang kendali pembuatan film kita harus pintar dan jeli dalam memasukan unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian.
3. Hal lain yang harus diperhatikan selain pemahaman akan *sinematografi* disarankan pula untuk memahami metodologi penelitian dan juga objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Djuniwati. 2011. *Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter*. Bandung: STSI.

Kimung. 2011. *Jurnal Karat: Karinding Attacks Ujungberung Rebels*. Bandung: *Minor Books*.

Koentjaraningrat. 1995. *Seni dan Budaya Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fisika dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni – Budaya*. Yogyakarta: Jelasutra.

Soeripto, Ragit. 1992 “*Kawit*”. Buletin Kebudayaan Jawa Barat.

Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Sumber Lain:

Gardan, Giar. 2012. (Skripsi Jurusan Etnomusikologi). *Kelompok Musik Karinding Attack di Bandung Jawa Barat*. Yogyakarta : Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Sunda Underground dan Karinding Attack

<http://kiwidyawiduri.blogspot.co.id/2013/02/sunda-underground-dan-karinding-attack.html>, (diakses pada 4 November 2014; 12.25WIB)

Posisi Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Yang Heterogen – Antara Enriching dan Degreding

<http://aranirif.blogspot.co.id/2013/12/posisi-akulturasi-budaya-dalam.html>, (diakses pada 4 November 2014; 21.25WIB)

Melemahnya Budaya Tradisional Ditengah Meluasnya Budaya Modern, https://www.kompasiana.com/fajar47/melemahnya-budaya-tradisional-di-tengah-meluasnya-budaya-modern_54f93e60a3331150278b4778, (diakses pada 12 November 2014; 18.30WIB)

Jew's Harp Know-How Pages & How To Play Jew's Harps

<https://www.danmoi.com/jewsharp-information-how-to-play-jaw-mouth-jew-harp-sound-instructions-manual-origin>, (diakses pada 9 November 2014; 20.15 WIB)

Referensi Film:

Karat (*Karinding Attack*). 2014. Kota Sinema.

Bukit Yang Terkelupas. 2013. Lingkar *Institute*.

Nusakambangan. 2013. Rajasamas.

Kukang. 2014. Muhammad Taufik Films.

Citarum (*The Rainbow River*). 2013. *Greenpeace* Indonesia.

Maestro Episode 20, Profile Affandi. 2002. Indra TV *News Agency*.

Maestro Episode 28, Profile Basoeki Abdullah. 2002. Indra TV *News Agency*.

Global Metal. 2007. *Global Banger Productions Inc.*

LAMPIRAN

Wawancara Asep Nata

Selain melakukan observasi lapangan, penulispun melakukan kegiatan wawancara dalam mengumpulkan data dan informasi dari Asep Nata. Menurut Djuniwati dan Moleong (*Metode penelitian lapangan sebagai dasar pembuatan film dokumenter*, 2004) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang dilakukan penulispun dilakukan secara tatap muka langsung dengan narasumber. Dibawah ini hasil wawancara penulis dengan Asep Nata?

+ Bagaimana keseharian untuk saat ini?

Untuk sekarang ini kegiatan saya lebih banyak di habiskan di rumah, karena banyak waktu kosong jadi saya gunakan untuk membaca buku dan mengasuh anak. Karena untuk tahun ini saya mengajar seminggu sekali di jurusan seni musik UNPAS. Kegiatan lain yang saya lakukan yaitu mengasuh sanggar, tetapi bukan sanggar saya melainkan sanggar orang lain.

+ Awal mula mengajar?

Saya mulai mengajar saat saya kuliah di jurusan etnomusikologi di Universitas Sumatra Utara (USU). Pada waktu itu saya diberikan tanggung jawab untuk menjadi

asisten dosen mata kuliah Bengkel Instrument (bengkel instrumen itu sejenis bengkel dimana aktifitasnya adalah membuat berbagai alat musik), dan mata kuliah Organologi (mata kuliah yang membicarakan tentang disiplin ilmu tentang alat-alat musik). Setelah saya lulus kuliah, saya pindah ke Bandung dan mengajar di IKIP Bandung (sekarang menjadi UPI Bandung), namun hanya beberapa semester.

Kemudian saya pindah ke Surakarta dan mengajar di program studi Etnomusikologi STSI Surakarta (sekarang menjadi ISI Surakarta). Setelah itu saya kembali ke Bandung dan mengajar di jurusan Karawitan STSI Bandung. Lalu dari tahun 2010 saya mengajar di Jurusan Seni Musik UNPAS.

+ Sudah berapa lama mengenal dan tertarik dengan musik?

Kalau mengenal musik mungkin sejak saya lahir. Tetapi bila tertarik dengan musik sejak kelas 3 SMA. Saya sendiri mempunyai bigground pernah mengikuti kursus gitar klasik bersama seorang teman. Dengan bekal bisa membaca not balok digitar, saya memberanikan diri untuk mengikuti tes masuk di jurusan Etnomusikologi di USU. Karena pada dasarnya di jurusan Etnomusikologi harus bisa membaca not balok. Dikarenakan dalam jurusan ini lebih ditekankan pada riset tentang musik, antropologi budaya pada suku-suku yang kita teliti, dan menganalisis rekaman audio musik (oleh karena itu kita harus pandai membaca dan menulis not balok).

+ Jadi pada awalnya tertarik pada alat musik gitar?

Ya, bisa dikatakan seperti itu. Pada dasarnya semasa SMA saya kursus gitar klasik hanya untuk mengisi waktu saja.

+ Seberapa besar pengaruh musik dalam kehidupan?

Pada akhirnya musik bagi saya adalah identitas. Pengaruh ataupun tidak bagi saya sebagai professional dan sarjana Etnomusikologi, musik menjadi bagian dari area atau objek penelitian. Jadi bagi saya musik telah menjadi bagian dalam hidup saya, walaupun saya bukan khusus sebagai praktisi atau seniman musik.

+ Bagaimana karinding menurut bapak?

Karinding menurut saya adalah alat musik. Seperti pada umumnya perkusi, dimana mana karinding (sejenis karinding atau varian karinding (*jaw's harp*)) sampai saat ini selalu begitu, kecuali pada tahun 2013 lalu ada inovasi baru dari temen-teman di Banjarmasin, bahwa karinding atau sejenis karinding yang disebut kurinding itu dimainkan dengan cara dicubit atau dipetik dengan *resonator* tersendiri. Jadi itu merupakan perkembangan di Indonesia yang paling mutakhir untuk saat ini.

+ Seperti kecapi?

Dipetik itu tidak harus stringkan! Ya tetap dibilahan, tetapi dipetik cara memainkannya bukan dipukul ataupun ditarik, tetapi dipetik atau dicubit.

+ Sejak kapan mengenal alat musik karinding?

Sejak kuliah saya sudah mengenal instrument karinding barat yang terbuat dari logam. Kemudian saya juga pernah keliling ke beberapa tempat di Indonesia dan menemukan barang-barang bukti, seperti di Sumatra Utara pada tahun 1990 saya menemukan seorang kakek (yang sudah tidak memiliki gigi) memainkan *jaw's harp*

barat, tetapi tidak berbunyi dengan maksimal, ini dikarenakan kakek tersebut tidak memiliki gigi.

Kemudian pada tahun 1995 sewaktu saya berjalan-jalan dan bekerja, dipedalaman Kalimantan saya bertemu seorang nenek yang memainkan karinding lokal disana, yang dimainkan dengan cara dipetik. Kemudian di Kalimantan Timur saya bertemu dengan beberapa orang Ibu-ibu yang sedang memainkan karinding (juga yang dipetik).

Pada Tahun 2000-an saya menemani teman-teman dari UPI untuk reset ke Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur. Penelitian tentang genggong dan *slowbear* (alat musik asli suku Sasak di Lombok Timur). *Slowbear* ini dimainkan dengancara dipetik, serupa dengan karinding towel. Hanya lebih canggih dari segi desain dan strukturnya mempunyai ekor seperti jarum. Sedangkan karinding yang saya ekstrak dari khasanah karinding towel Nusantara tidak menggunakan jarum (karena saya tidak mampu membuat itu, selain itu karena saya hanya mengejar bunyinya saja dan untuk menjawab rasa penasara saya dalam menjawab formula untuk menyetem alat tersebut).

+ Berarti terinspirasi pada saat kebeberapa tempat di Indonesia pada saat itu?

Tidak, pada saat itu saya tidak terinspirasi untuk membuat.

+ Lalu terinspirasi darimana?

Pada saat tahun 2001 saya memainkan karinding barat bersama I Wayan Sandre (seorang *maestro* dari Surakarta, yang sekarang sudah almarhum). Karinding yang saya mainkan dengan yang beliau mainkan berbeda ukuran, karinding yang saya mainkan berukuran sedang dan yang beliau mainkan berukuran besar (bass). Karena kemampuan

saya (yang sebenarnya bukan seniman dan pemusik sejati) dibandingkan dengan beliau, membuat saya di kejar-kejar dengan emosi saat memainkan karinding. Sehingga saya kehilangan kontrol, yang akhirnya mengakibatkan gigi saya terbentur oleh karinding yang saya mainkan. Sejak saat itu saya menjadi jera memainkan karinding barat (karinding yang terbuat dari logam).

Sempat beberapa waktu saya tidak mau memainkan karinding, walaupun saya suka dengan *timbre*-nya dan warna bunyinya. Akan tetapi lama kelamaan saya rindu, tetapi tidak mau memainkan itu lagi (karinding logam). Sampai pada akhirnya saya *feedback* evaluasi diri, membongkar catatan-catatan lapangan, dan dokumen-dokumen rekaman, sampai pada akhirnya saya berfikir kembali untuk merekonstruksi instrument tersebut yang berbahan *natural*. Karena saya punya keyakinan nenek moyang kita mewariskan alat-alat yang berbahan natural karena aman untuk semua orang, dari anak-anak sampai kakek-nenek yang sudah tidak mempunyai gigi aman saat memainkannya. Jadi pada prinsipnya semua umur bisa memainkannya, kecuali balita. Dari situlah saya mulai merekonstruksi karinding tradisional, berawal dari merekonstruksi karinding buhun Sunda tetapi selalu gagal (nadanya selalu rendah, sedangkan tujuan saya adalah mencari *formula* membuat *tuning*). Karena *bigground* saya bukanlah pengrajin jadi saya selalu kejblos nadanya. Lama kelamaan saya berfikir untuk menyunat ekornya (jarum dari karinding buhun Sunda) agar lebih praktis dalam mencari perbedaan nada-nada.

Kemudian saya mendapatkan kesimpulan apa yang sesungguhnya membuat alat ini (karinding) bisa distem nada rendah maupun nada tinggi dan inisaya buktikan dengan membuat susunan satu *oktaf* (13 urutan nada seperti pada gitar dan piano), sehingga saya mendapatkan karinding towel yang seperti saat ini. Dari situlah saya optimis bahwa *formula* ini bisa diterapkan pada semua jenis karinding yang ada di Nusantara.

+ Dengan hadirnya karinding towel bagaimana pengaruhnya terhadap karinding yang sudah ada sebelumnya? Seberapa besar?

Dahulu pada saat saya mulai berproses dalam membuat karinding sendiri, karinding towel tidak ada pengaruhnya terhadap karinding Sunda (buhun). Karena kawan-kawan musisi karinding itu hanya berfikir soal pentingnya hukum ruangan, jika kita berbicara nada sebenarnya berbicara soal ruangan. Jadi dengan asumsi waktu itu karinding banyak yang mengklaim bahwa karinding buhun (Sunda) tidak bernada. Tetapi saya menolak itu, karena jika tidak bernada kenapa bunyinya bisa sampai ketelinga, karena jika tidak bernada seharusnya tidak berbunyi. Jadi saya menolak asumsi tersebut, oleh karena itu saya selalu menunjukkan aktifitas saya dalam membuat karinding ditempat-tempat yang mudah terlihat orang (bukan didalam ruangan) tidak eksklusif pendekatannya, itu saya lakukan dalam beberapa semester ditempat saya mengajar pada waktu itu. Dari saat itu banyak yang melamar untuk berguru (membuat karinding towel), yang akhirnya saya terima dan belajar bersama-sama.

+ Seberapa besar pengaruh karinding dalam kehidupan Bapak?

Besar dan tidak besar, itu dikarenakan saya sudah mempunyai *formula* (karinding towel yang bertangga nada) dan saya harus mem-pertahankannya, yang akhirnya menjadi identitas saya.

+ Bagaimana cara bapak memperkenalkan karinding

Karinding towel ini saya sharing dengan masyarakat dimanapun selain itu juga saya memanfaatkan teknologi internet (*youtube, facebook*, dan lain-lain). Tujuan saya adalah menawarkan satu tradisi baru atau membuat budaya baru, oleh karena itu saya

harus mempertahankannya sampai saya meninggal. Jadi sebelum saya meninggal saya harus mempertahankan itu agar menjadi sebuah tradisi, jadi sederhana apapun karya saya akan saya pertahankan, sehingga pada akhirnya orang akan tahu bahwa pesannya adalah karinding, sejenis karinding atau semua alat musik harus bisa distamp (harus bisa membuat tangga nada, bisa diturunkan atau dinaikan nadanya). Kerena itu semua adalah tujuan saya dan mudah-mudahan bisa mempengaruhi atau bisa diserap metode dan keyakinan saya terhadap chuning bisa diaplikasikan terhadap alat-alat musik yang lain (alat-alat musik yang diasumsikan oleh kebanyakan orang bahwa alat itu kalau alat tersebut adalah mainan). Itu dikarenakan jika memang disebut alat musik sudah pasti harus ada kuncinya untuk menyetem, sehingga disini yang saya tawarkan adalah optimis.

+ Apa harapan Bapak untuk karinding?

Harapan saya tidak terlalu muluk-muluk. Karinding sudah bertahan didunia ini selama ribuan tahun dari zaman batu hingga zaman digital sekarang ini, apa lagi yang kita harapkan kalau benda budaya seperti itu (yang sudah mampu bertahan ribuan tahun) maka saya yakinitu akan terus bertahan sampai kapanpun, karena berarti alat yang sederhana itu mempunyai daya tahan hidup dilintas zaman. Walaupun memang di suku tertentu tidak populer lagi, Walaupun tidak populer lagi, sekarang ini mulai tumbuh rasa optimis dari Jawa Barat (Bandung pada khususnya) dikarenakan karinding begitu *massif* perkembangannya. Di Kalimantan Selatan sekarang ini perkembangannya hampir serupa dengan yang terjadi di Jawa Barat (ada kecenderungan untuk bangkit lagi). Saya berharap itu menular ke propinsi-propinsi yang lain, sehingga akhirnya karinding (varian karinding atau keluarga karinding) bisa menjadi alternatif musik baru untuk generasi muda sesudah kita.

+ Menurut Bapak seperti apa filosofi karinding?

Menurut saya karinding adalah alat komunikasi, yang secara bentuk menekankan pada keseimbangan, contohnya pada bagian karinding kiri dan kanan itu harus seimbang, tebal pada setiap bagian harus seimbang karena jika tidak seimbang maka bunyinya tidak nyaring. Lalu saya mempunyai model karinding towel yang pada dasarnya karinding saya ini hasta (tangan), jadi harus ada dua bagian yang nanti kebandul dan dua bagian lagi yang lebih panjang dari bandul, serta ada bagian yang lebih panjang sebagai lidahnya. Kaitannya dengan komunikasi, karena pada saat kita berkomunikasi selalu berkaitan dengan lidah, jadi disaumsikan mulut diibaratkan pesan, oleh karena itu karinding ini diuji terlebih dahulu bunyinya, agar nadanya sesuai dengan keinginan dan tidak salah nada.

+ Menurut yang penulis baca pada awalnya karinding itu digunakan untuk mengusir hama, bagaimana pendapat bapak?

Itu karinding Sunda, katanya seperti itu akan tetapi saya tidak percaya.

+ Jadi menurut Bapak karinding itu untuk apa?

Kalau menurut saya karinding bisa mengusir hama itu faktornya bukan karena karindingnya, mungkin karena orang memainkan karinding mengikuti sistem atau cara atau tata cara dari pertanian, bukan karena bunyinya. Hama itu sendiri seperti apa? Sejenis serangga atau apa?. Saya pernah bereksperimen dengan hama tikus, dimana saya mencoba berkomunikasi dengan tikus lewat bunyi karinding towel. Saya menemukan nada tertentu bisa membuat tikus tenang, tikus bergerak kesegala arah dan tikus berpindah tempat.

+ **Bagaimana cara membuat Karinding Towel?**

Relatif, gampang tidaknya membuat Karinding Towel tergantung kebiasaan dan keterampilan, tetapi metode saya sedikit berbeda dengan karinding tradisional. Jika karinding tradisional menggunakan bambu yang kering dikebun, sedangkan bambu yang saya gunakan tidak. Bambu yang masih mudapun bisa saya olah, yaitu mencuci, membelah dan me-ngeringkannya dngan menggunakan oven kue (seperti membuat kue) ini dimaksudkan agar lebih cepat kering (kandungan airnya cepat habis). Baru setelah itu saya simpan dua minggu didalam plastik kemudian diangin-anginkan selama beberapa minggu baru saya simpan sebagai stok (cara agar supaya kualitas bambunya tetap bagus dan cara memperlakukan bahan baku karinding towel).

Sesudah itu semua bambu saya tipiskan menjadi kurang lebih tebalnya 3mm, panjangnya kuarang lebih satu jengkal (karena pada prinsipnya pola karinding towel itu ada ditangan, jadi seukuran dengan tangan si pembuat), dan kemudian mulai membuat pola. Setelah semua itu yang pertama kita lakukan membuat lekukan, membuat celah, merapihkan serta membentuk, menghaluskan menggunakan ampelas dan kemudian menyetem (cuning sebagai *finising*).

Agar karinding towel tidak menyerap oksigen atau udara yang dapat menyebabkan lembab pada bambu, yaitu dengan meberi *cover* dengan sejenis *clear* (yang biasanya menggunakan larutan melamit, seperti yang digunakan untuk meng-*cover* gitar). Ini dimaksudkan untuk mem-pertahankan bagian daging bambu agar tidak mudah menyerap air.

+ Akan dibawa kemana atau akan ditawarkan kemana karinding towel ini?

Sejak awal karinding towel yang saya tawarkan ada beberapa hal:

- Karinding towel inovasi saya ini didedikasikan untuk memvitalkan aspek keberadaan karinding tradisional, jadi ini hanya media untuk membangkitkan dan menjadi vital kembali karinding yang sudah ada sebelumnya (warisan dari nenek moyang kita).
- Karinding towel ini bisa menjadi sarana *edukasi*, dimana anak-anak bisa membuat serta memainkan karinding towel ini.
- Karinding towel ini bisa menjadi alat atau teman dikala sepi.
- Bisa menjadi sarana meditasi ketika kita emosi, dimana cara meredam atau melatih kesabaran itu dengan membuat karinding towel.
- Bisa menjadi sarana atau alat untuk kegiatan sains, kegiatan ilmiah seperti yang pernah dilakukan oleh kelompok sains dari SD Santa Angela beberapa tahun yang lalu (meneliti pengaruh suara karinding terhadap tikus).

Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama lengkap : Asep Nata
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat / tanggal lahir : Sumedang, 24 Juni 1964
Agama : Islam
Alamat : Jl. M. Toha, Gang H. Hanafiah 9c/203,
Cisureuh, Bandung 40255
Email : asepnata@yahoo.com

B.I. Pendidikan

1. Sekolah Dasar : SDN Lenkong Besar 105/IV Bandung. Tahun ijazah 1976.
2. SLTP : SMP Pasundan I Bandung. Tahun ijazah 1980.
3. SLTA : SMA Pasundan I Bandung. Tahun ijazah 1983.
4. Universitas : Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara. Tahun ijazah 1994 (Judul skripsi: *Gendang Bingé: Musik dalam Ritual Ercibal Manuk Si Telu*).

B.II. Pendidikan Khusus

1. Lokakarya Pembuatan *Video* Etnografi. Jurusan Etnomusikologi, Fak Sastra, USU, bekerjasama dengan Institut Indonesia Australia dan Kedutaan Besar Australia. Instruktur: Dr. Linda Connor (Australia) dan Patsy Asch (USA).
2. Tahun 1991, Pelatihan Program Siaran Radio Musik Etnik. (Tingkat dasar dan tingkat lanjutan). Instruktur: Errol Jonathans (Radio Suara Surabaya FM) dan Jerome Samuel (Radio *France Internationale*, Perancis).
3. Tahun 1996 – 1997, Pelatihan Rekaman Lapangan (pendekatan *etnomusikologis* untuk keperluan siaran radio). Instruktur: Philip Yampolsky.
Tahun 1996 – 1997.

B.III. Keterampilan Khusus Lain

1. *Videografer* pendekatan etnografis dan etnomusikologis.
2. Juru rekam audio lapangan pendekatan *musikologis* dan *etnomusikologis*.
3. Juru protret lapangan pendekatan *etnografis* dan *etnomusikologis*, dan proses cuci-cetak foto hitam-putih.
4. Menguasai beberapa aplikasi program pengolah kata, *database*, penerbitan, *video*, dan *audio* (*Ms Word*, *Ms Access*, *Aldus Page Maker*, *Pinnacle*, dan *Cool Edit Pro*).

C. Pengalaman

1. Tahun 1986/1987. Magang di *besalén* (bengkel) pembuatan gamelan perunggu di Desa Wirun (Bekonang), Kec. Mojolaban, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah. (Laporannya berupa makalah berjudul “Aspek Ritual dalam Pembuatan Gamelan”, dipresentasikan dalam forum Temu Wicara Etnomusikologi III, Februari 1987 di Universitas Sumatra Utara Medan, yang kemudian diterbitkan dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, edisi pertama tahun 1991).
2. Kemudian dilanjutkan di tahun 1989/1990 dengan mewujudkan eksperimentasi pembuatan gamelan *cemengan* (hitam) untuk Universitas Sumatra Utara Medan, yang diberi nama Kyai Mangungun (berlaras *sléndro*) dan Kyai Gudo Sih (berlaras *pélog*).
3. Tahun 1988 – 1992. Kolektor rekaman lapangan (*video* dan *audio*) dan penyusun arsip rekaman pada lembaga kearsipan di Jurusan Etnomusikologi Universitas Sumatra Utara.
4. Tahun 1989 – 1994. Asisten pengajar beberapa mata kuliah, yaitu: Metode dan Teknik Penelitian di Lapangan, Organologi dan Akustika, dan Bengkel Instrumen di Jurusan Etnomusikologi Universitas Sumatra Utara.
5. Tahun 1992 – 1993. Pemimpin Umum dan Redaksi *HOHO: Media Komunikasi Budaya*, buletin mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Universitas Sumatra Utara.

6. Tahun 1991, 1995, dan 1996. Berpartisipasi sebagai peneliti, asisten engineer, dan fotografer dalam proyek Seri Musik Indonesia untuk wilayah lapangan di beberapa daerah dan provinsi seperti di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Pulau Biak, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, dan Jawa Tengah. Pemimpin proyek: Philip Yampolsky. Proyek kerja sama The Smithsonian Institution (Washington D.C.) dengan Yayasan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), dan disponsori oleh *The Ford Foundation*.
7. Tahun 1997 – 2001. Tim penyusun data dan kompilasi rekaman *audio* sebagai bahan siaran di radio-radio anggota jejaring Program Siaran Musik Etnik. Koordinator: Sapto Raharjo (Radio Geronimo FM, Yogyakarta).
8. Tahun 1997. Tim pengajar mata kuliah Organologi dan Akustika, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
9. Tahun 1997 – 1998. Tim konsultan (bersama Dieter Mack dan Endo Suanda) dalam Proyek Pengembangan Paket Pengajaran pada Tari dan Musik Tradisional Indonesia untuk Pendidikan Seni di Sekolah Umum Indonesia. Proyek kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan DAAD (Jerman Barat) dan *The Ford Foundation*.
10. Tahun 1998. Konsultan dalam pembuatan gamelan *cemengan* (hitam) untuk Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan gamelannya diberi nama Sekar Ageng Fatahillah.

11. Tahun 1998 – 2007. Tim instruktur dan fasilitator dalam kerja jejaring radio musik *etnik* bidang pelatihan Program Siaran Musik Etnik, dan Pelatihan Rekaman Lapangan (pendekatan etnomusikologis). Koordinator: Errol Jonathans (GM radio Suara Surabaya FM), sponsor: *The Ford Foundation*.
12. Tahun 2002 – 2003. Konsultan perekaman lapangan di wilayah Pulau Jawa dan Pulau Madura. Proyek pembuatan media bahan ajar untuk Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, STSI Surakarta. Sponsor: DUE Like.
13. Tahun 2002 – 2003. Anggota tim pengajar mata kuliah Fieldwork dan mata kuliah Seni Budaya Daerah, di Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
14. Tahun 2004 - 2005. Tim produksi *Jurnal Panggung*. Majalah ilmiah Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
15. Tahun 2004 - 2011. Tercatat sebagai anggota tim pengajar (status luar biasa) mata kuliah Multimedia di Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
16. Tahun 2005. Inventor (pencipta) instrumen KARTO (akronim dari *Karinding Towél*, dalam pengertian bahasa Sunda berarti instrumen “genggong yang dimainkan secara dipetik dengan jari”), merupakan instrumen generik atau ekstrak dari genggong (*jews harp*) petik yang dibuat dari bahan bambu dan/atau pelepah aren. Sampel KARTO model *kromatik* (berupa serial skala nada musik Barat) satu set diberikan kepada

- Sapto Raharjo (pengelola Yogyakarta Gamelan Festival) dan satu *set* lainnya diberikan kepada Prof. Dieter Mack (dosen Pasca Sarjana di kedua perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dan Institut Seni Indonesia Surakarta).
17. Tahun 2007. Perancang program *database* Bank Data Hipermedia untuk tujuh jurusan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI Padangpanjang).
 18. Tahun 2008. Perancang program *database* Akademik untuk Bidang Akademik Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI Padangpanjang).
 19. Tahun 2009. Klip *video* pertama tentang “Karinding Towel by Asep Nata” diluncurkan ke dunia maya.
 20. Tahun 2010 (Oktober). *Workshop* Karinding Towel di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Surakarta (ISI Surakarta). Kembali melakukan *workshop* di tempat yang sama pada tahun 2012.
 21. Tahun 2011 (Februari). Pembicara dalam Seminar Seni Karinding di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Para peserta terdiri dari guru-guru SMP se-Kabupaten Sumedang.
 22. Tahun 2011 (Maret). Konser musik Karinding Towel pada event “BUKAN MUSIK BIASA” yang diselenggarakan Komunitas Wisma Seni dan Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT Surakarta). Acara ini dimotori oleh *maestro* I Wayan Sadra (wafat pada April 2011).
 23. Tahun 2011 - sekarang. Pengajar Luar Biasa di jurusan Musik, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan (UNPAS).

24. Ceramic Music Festival 2012 Jatiwangi. 2 – 17 Nopember 2012. Residensi membuat Gamelan Keramik, satu unit berskala *kromatik/diatonik* Barat dan satu unit skala *Salendro konseptual*.
25. City Sound Scape 2012 Yogyakarta. *Kurator* : Piet Hein van de Poel. Sponsor: Prince Klaus Fountdation.
26. The Musical Instrument Builder 2013 Yogyakarta. *Kolaborasi* artis Australia dan Indonesia dari bidang *visual art* dan musik, Link: <http://theinstrumentbuildersproject.com/>
27. Juli 2013. *Workshop* Karinding Towel di Komunitas Total Perkusi Yogyakarta.

RIWAYAT INSTRUMEN KARINDING TOWEL

Kenapa membuat KARTO (Karinding Towel)?

Awalnya saya kenal genggong dari besi ketika kuliah tahun 1987 - 1988. Yang saya tahu para pemainnya orang tua, dan umumnya *ompong* (tidak punya gigi). Secara akustik saya pelajari panjang bunyi genggong berkurang kalau tidak ada gigi. → Jadi gigi sangat mempengaruhi bunyi.

Tahun 2001, ada suatu kesempatan yang bagi saya sangat berkesan di Solo. Ada suatu acara bincang-bincang, dimana ada Aep Saefulloh dan alm, W. S. Rendra. Juga ada Wayan Sadre (musisi kontemporer). Saya biasa bermain genggong, dan waktu itu saya bermain bersama Mas Sadre. Saya menikmati dan sangat bersemangat, sampai-sampai gigi saya *kabetric* genggong, saya tak peduli. Selesai permainan baru saya sadar kalau gusi saya terasa *ngilu* sekali dan gigi saya goyang/sakit. Saya pikir, saya tidak mau *ompong* sebelum waktunya. Jadi saya tidak memainkan genggong besi lagi, lama sekali, tetepi bunyinya saya suka. Saya pikir saya harus mencari *alternatif* instrumen yang relatif lebih aman, untuk gigi, terutama kalau pemainnya anak-anak dan orang tua.

Saya mulai mencari. Tahun 2000-an saya dan teman-teman peneliti dari UPI pergi ke Lombok untuk pendokumentasian dan penelitian genggong tradisional dari batang enau/kayu (natural). Kenapa di Lombok? Karena tradisinya hidup disana dan kita bias lihat dua versi genggong tradisional, versi Lombok dan versi Bali. Tahun-tahun sebelumnya saya sudah ke Kalimantan dan tahu tradisi genggong juga hidup. Dan pemainnya, umumnya orang tua, nenek atau kakek. Saya juga mengetahui tentang karinding di Jawa Barat. Pulang

dari Lombok, pengalaman pendokumentasi di Kalimantan membuat saya mencari formula untuk membuat genggong yang lebih alami dan aman. (*untuk menjembatani yang tradisi dan modern, sesuatu yang bisa dipakai anak-anak*) Mulanya saya mencoba membuat genggong Sunda, karinding tradisional dari kawung. Ternyata sulit sekali. Disamping bahan yang tetap sulit didapat, juga struktur kawaung yang sulit diprediksi. Jadi saya pakai bambu. Bambu lebih mudah di dapat ada dimana-mana. Ternyata harus saya akui, membuat karinding tradisional bagi saya, sulit sangat kompleks dan maju. Saya selalu gagal. Saya lalu mulai mencari dan membuat formula bentuk yang lebih sederhana, lebih mudah dibuat, dapat dibuat *diatonis* dan *kromatis*.

Kenapa diberi nama KARTO?

Saya suka dengan suara genggong, baik logam, kawung ataupun bambu. Suaranya juga membuat suasana sepi yang merinding, jadi saya sebut karinding. Hanya, buatan saya bunyinya lebih pendek/*cupet*, tidak seperti karinding tradisional yang panjang. Untuk mengatasi bunyi yang pendek, tentu harus lebih berirama, lebih perkusi, *ritmis*-nya lebih padat. Jadi saya pakai bentuk ujung yang lebih lebar, sehingga saya bisa memakai semua jari-jari saya seperti memetik gitar. Untuk membuat ritmisnya lebih padat. Jadi buatan saya tidak ditarik seperti karinding tradisional, tapi dipetik, ditowel. Karinding towel atau karto.

Saat ini KARTO dimainkan untuk apa?

- Selain bermain musik/seni yang menjembatani generasi muda memainkan karinding tradisional.

- Kreasi: baik bunyi, permainan, seni rupa.
- Trauma healing. Contoh: di Ciwidey.
- Mencintai alam: karena karinding yang baik harus dari bambu tua.

Kenapa membuat KARTO?

- Awalnya mengetahui tentang genggong besi ketika kuliah (tahun 1986-1989).
- Pemain tradisionalnya, biasanya: orangtua, gigi *ompong*.
- Secara akustik, ternyata gigi, seperti rongga mulut, mempengaruhi bunyi karinding.
- Tahun 2001, bermain dengan Sadre di Solo. Sangat bersemangat, sampai gigi goyang.
- Merasa genggong besi kurang aman, terutama untuk anak-anak dan ortu.
- Mencari genggong alternatif yang lebih aman;
- Tahun 2000-an, ke Lombok meneliti dan mendokumentasi tentang genggong Lombok.
- Tahun kedua sebelumnya sudah ke pedalaman Kalimantan lihat jenis genggong tradisional Dayak.
- Juga mempelajari karinding, genggong Sunda.
- Umumnya, jarang dipertunjukkan.
- Pemainnya orangtua, nenek atau kakek.
- Pulang dari Lombok, mulai intens mencari formula untuk membuat genggong yang lebih alami (berbahan kawung atau bambu) dan lebih aman. Untuk menjembatani tradisi genggong pada orangtua ke tradisi anak muda,.

- Kawung sulit diprediksi, sulit didapat. Pembuatan ada serbuk halus → *ISPA* bahaya bagi anak-anak.
- Bambu relatif lebih mudah didapat dan dibentuk.
- Melirik kekarinding Sunda, dari mulai pembuatan, bunyi, warna bunyi, konteks, dsb.
- Ternyata, membuat karinding tradisional, sulit. Lebih kompleks untuk mencapai *bunyi* yang panjang.
- Mencari formula genggong *wood*, seperti karinding. Dibuat:
 - Dapat dibuat/disetel *diatonis* atau *kromatis*.
 - Lebih inovatif (bunyi lebih variatif).
 - Mudah dibuat siapa saja (anak-anak, orang tua, awam, mahasiswa).

Kenapa disebut KARTO?

- Bunyinya membuat merinding, jadi cocok kalau disebut karinding;
- Latar belakang Asep Nata sebagai orang Sunda;
- Bunyi lebih pendek, lebih padat *ritmik*, jadi lebih enak dimainkan dengan dipetik/ditowel daripada ditarik atau ditepuk;
- Karinding towel → KARTO.

Awalnya untuk apa Asep Nata membuat KARTO?

- Ingin dikembalikan ke masyarakat (makanya jadi *public domain*).
- Bermain bunyi/musik kontemporer kreasi (ekspresi seni).
- Trauma *healing*, alat peragaan *edukasi*.
- Lebih mencintai alam.

Link Karinding Towel di internet :

1. Pengaruh karinding towel terhadap tikus.
<http://karindingtowel.blogspot.com/>
2. “Karinding Pengusik Sepi” tayangan TVRI Jabar 08-08-2010
http://www.youtube.com/watch?v=OCxduIB_Clo&feature=youtu.be
3. LISOI (Nahum Situmorang)
http://www.youtube.com/watch?v=_nDFwMbDG7U
4. “*Harmonic Exercises on Karinding Towel*”
<http://www.youtube.com/watch?v=ABO9-SksTJg&feature=youtu.be>
5. “Es Lilin Di Daun Keladi - Karinding Towel *Medley* Es Lilin (Ibu Mursih) dan Cinta Hampa (D'Loyd)”
<https://www.youtube.com/watch?v=3qEpVnGR14A>
6. karinding towel “Mie Tek Tek mbah Karto”
<https://www.youtube.com/watch?v=TjQ8BWoHOSw>
7. “Romy Jaya Saputra *played* Karinding Towel”
<http://youtu.be/UE-im4EL3GQ>
8. “Karto *in Train*” karinding towel
<http://www.youtube.com/watch?v=2ldxugr0G7Q>
9. Karinding towel “Ayang-ayang Gung”
<http://www.youtube.com/watch?v=xCCiWtXiNWc>
10. “Karinding Towel” by Asep Nata
<http://www.youtube.com/watch?v=EnAqWHgPzgY&feature=related>
11. Karinding towel “*Papat Arah Nem*”

http://www.youtube.com/watch?v=lqUSJebHETo&playnext=1&list=PL77A0A9ED79294B2E&feature=results_video

12. “Karinding Towel *Double Tunes*”

http://www.youtube.com/watch?v=nJuNo45WdvU&playnext=1&list=PL77A0A9ED79294B2E&feature=results_video

13. Karinding towel “Kulihat Ibu Pertiwi”

<http://www.youtube.com/watch?v=L5hEaHoWnU0&feature=relmfu>

14. “Katak *bangkong* karinding towel *jewsharp*” *Video Online*

http://www.youtube.com/watch?v=bbgjU_5yWZ0&feature=relmfu

15. Karinding towel “*Sean Balogh Hexa Chromatic*”

<http://www.youtube.com/watch?v=F2KO7KhNcdU&feature=relmfu>

16. Karinding towel “Kebyar-kebyar” by Gombloh

<http://www.youtube.com/watch?v=XpyVxDugnIQ&feature=relmfu>

17. Karinding towel “Dody Satya Ekagustdiman *Cacarakan Karto*”

<http://www.youtube.com/watch?v=nSkZStjn-8E&feature=related>

18. Karinding towel (KARTO) “Kongkow Kareng Towel (KOKARTO)”

<http://www.youtube.com/watch?v=eJ0BEx2wZsk>

19. “Karto *in Train*” karinding towel

<http://www.youtube.com/watch?v=2ldxugr0G7Q>

20. “*kartonensis* Karinding Towel narsis *in* Surakarta”

<http://www.youtube.com/watch?v=e5mTXFFWOwc>

21. Karinding Towel “Abang *Tukang Bakso*” Papa T Bob

<http://www.youtube.com/watch?v=TC3XPcgz4Lw&feature=relmfu>

22. “KartWel Noesantara feat Asep Nata + Kimung” (video by Esa Hak)

<http://youtu.be/gLgo8GnDiLA>

<http://www.youtube.com/watch?v=gLgo8GnDiLA&feature=youtu.be>

23. “KartWel Noesantara ft Asep Nata” (KKK, KonserKelasKarinding #1 @ Common Room, 19 Oktober 2013)

<http://www.youtube.com/watch?v=g5j4uEsyquQ&feature=youtu.be>

24. “sukarto - laboratorium karinding towel - feb2o11”

<http://youtu.be/acwDFd3CQvw>

Foto *Behind The Scene*







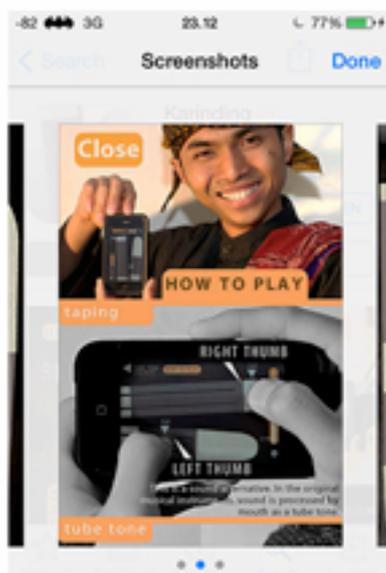
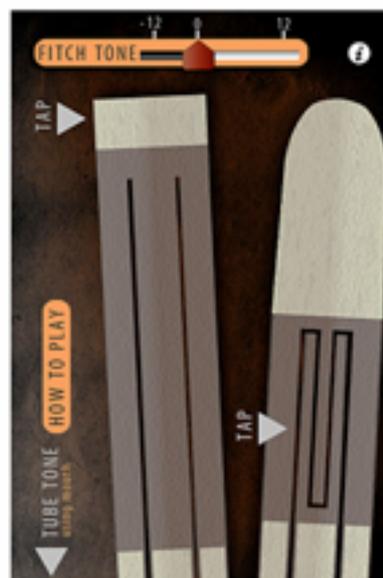
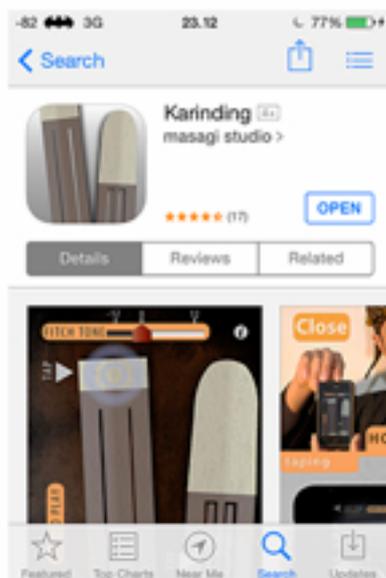






Aplikasi Karinding

Aplikasi karinding ini buatan dari Masagi Studio dan baru tersedia pada smartphone dengan *operasi system IOS* atau *Smartphone Apple*



Banu Wijayanto banuwijayantosubandono@gmail.com



Name : Banu Wijayanto

Address : Dusun Kedungsalam, Rt 06 Rw 06,
Desa Sidamukti, Kecamatan Patimuan,
Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

Date of Birth : Purworejo, 05 Oktober 1984

Height, Weight : 167 cm, 53 kg

Phone / Cell : +62 812-275-262-62

E-mail : banuwijayantosubandono@gmail.com

Occupation : Photographer, Videographer

Educational Qualification :

- 1990 - 1993 : SDN Rawa Apu 03 (Cilacap)
- 1992 - 1994 : SDN Sidamukti 01 (Cilacap)
- 1994 - 1996 : SDN Rawa Apu 05 (Cilacap)
- 1996 - 1997 : SLTPN 03 Adiwerna (Tegal)
- 1997 - 1999 : SLTPN 01 Patimuan (Cilacap)

2000 - 2003 : MA Ali Maksum (Yogyakarta)

2010 - 2015 : Universitas Pasundan Bandung

Working Experience :

- Photographer and Foremen at Trisno PU, Normalisasi Tanggul Sungai Citanduy (December 2008 - February 2009)
- Photographer at Sahabat Motor Sport (SMS) (February 2009 - June 2010)
- Photographer at DockArt Photography (June 2010 - June 2013)
- Photographer at Bystoryboard (June 2013 - June 2014)